



**ANALISIS GAYA KOMUNIKASI  
USTADZ ADI HIDAYAT DALAM BERDAKWAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi  
Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Disusun Oleh :**

**Nama :** ASSYIFA QOLBI .S

**NPM :** 2015530016

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
1441 H/2019 M**

## LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Assyifa Qolbi Sanjaya

NPM : 2015530016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Gaya Komunikasi Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta 15 Ramadhan 1440 H

20 Mei 2019 M

Yang Menyatakan,



Assyifa Qolbi. S

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Komunikasi Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah” yang disusun oleh Assyifa Qolbi Sanjaya, Nomor Pokok Mahasiswa: 2015530016 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 20 Mei 2019  
Pembimbing,



Drs. Tajudin, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

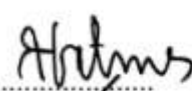



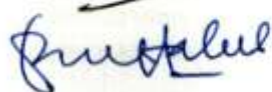
Skripsi yang berjudul: **Analisis Gaya Komunikasi Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah**. Disusun oleh **Assyifa Qolbi Sanjaya**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2015530016**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Rabu, 18 September 2019. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag.,M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		<u>07/10/2019</u>
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Sekretaris		<u>7/10 - 2019</u>
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Pembimbing		<u>7/10 - 2019</u>
<u>Hadiyan, M.A.</u> Penguji I		<u>07/10/2019</u>
<u>Drs. Zamris Habib, M. Si.</u> Penguji II		<u>7/10 2019</u>

## **FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Skripsi 20 Mei 2019

**Assyifa Qolbi Sanjaya**

2015530016

### **ANALISIS GAYA KOMUNIKASI USTADZ ADI HIDAYAT DALAM BERDAKWAH**

#### **ABSTRAK**

Saat ini tidak sedikit dijumpai pendakwah yang menyampaikan dakwah namun isi pesannya tidak sampai atau dipahami komunikan juga tidak sedikit komunikan yang tidak merasa tertarik menerima pesan dakwah hingga dakwah tidak berjalan dengan baik. Penggunaan bahasa yang tidak umum (implicit) atau bias dan gaya komunikasi yang tidak tepat atau sesuai dapat menjadi faktor lain sehingga pesan kurang dipahami dan dianggap kurang menarik. Keilmuan agama yang mumpuni saja kurang lengkap tanpa kemampuan menyampaikan pesan (dakwah) yang menarik bagi komunikan. Maka gaya komunikasi penting dalam kesuksesan penyampaian dakwah. Salah satu ustadz yang di anggap berhasil dalam dakwah adalah ustadz Adi Hidayat hingga menarik penulis untuk meneliti gaya komunikasi yang digunakan ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana gaya komunikasi yang digunakan ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisi isi.

Obyek dalam penelitian ini adalah dakwah ustadz Adi Hidayat secara umum menggunakan data yang bersumber dari youtube berupa video dakwah ustadz Adi yang di khususkan pada dua video yang berjudul “Kajian Umum Kajian Musyawarah” dan “Tabligh Akbar Banten yang Berakhlakul Karimah”. Penelitian ini mengkaji teori gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Kreither & Kinicki Mc yang membagi gaya komunikasi menjadi tiga yaitu agresive, pasif, dan asertif (tegas). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tematik.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa gaya dakwah ustadz Adi Hidayat lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi tegas dengan konteks rendah seperti pada potongan kalimat berikut “...*kalau ada satu dalil satu ketentuan , maka anda cukup kerjakan itu saja tidak perlu kreatif mencari yang lain. Begitu anda kreatif mencari yang lain, maka tidak sempurnalah kemudian ibadah yang kita tunaikan,...*”, di temukan pula beberapa isi dakwah beliau yang mengarah pada gaya komunikasi agresif seperti “...*Saya agak aneh nih, sekarang kok bisa ada orang rajin sholat malem, sholat sunnah ga tertinggal, tapi bisa mudah menyakiti orang lain, tembak orang, bom orang, tanpa kaidah yang dibenarkan. Berapa banyak itu nampak dihadirkan saat ini, pasti ada yang salah dalam sholatnya...*”.

**Keyword: Ustadz Adi Hidayat, Dakwah, Gaya Komunikasi**

## LEMBARAN MOTTO

*“ START WHERE YOU ARE. USE WHAT YOU HAVE. DO WHAT YOU CAN”*

*(Arthur Ashe)*

Mulailah dari mana anda berada. Gunakan apa yang anda miliki.  
Lakukan apa yang anda bisa

*“ THE BIGGEST RISK IS NOT TAKING ANY RISK. IN A WORD THAT’S  
CHANGING REALLY QUICKLY, THE ONLY STRATEGY THAT IS  
GUARANTEED TO FAIL IS NOT TAKING RISKS”*

*(Mark Zuckerberg)*

Resiko terbesar dalam hidup adalah tidak mengambil resiko apapun. Didunia yang berubah sangat cepat ini, satu-satunya strategi yang dijamin gagal adalah tidak mengambil resiko

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat an kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2019.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, dan do'a, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Kepada Ayah dan Ummi kedua orang tua tercinta atas doa, motivasi dan dukungan selama ini sehingga, dapat menyelesaikan skripsi dan revisi ini.
2. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Zamris Habib, Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
5. Drs. Tajudin M.A, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya dalam proses bimbingan.
6. Kepada Abah yang telah mendukung, memotivasi, dan selalu mendoakan kelancaran pembuatan skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar KPI kakak-kakak, adik-adik, dan KPI 15 khususnya yang telah menjadi teman seperjuang menempuh pendidikan selama 4 tahun terakhir ini.

8. Kepada teman-teman PD PII Kota Tangerang Krisna, Isti, Sarah, Ridwan, Syifau, Syida, Anel, Adji, Fikih, Fifi, Fajri, Ninis, Khodijah, Ningsih, Risma, Maimah, Nurul, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, dan pengertiannya selama pekerjaan skripsi ini hingga selesai.
9. Kepada Nana, Cici, Diah, Dewi, Peha, k' Nia, k' Ani, k' Maya, Ayu, Adelia, Oji, Hambali, Alif, Jundi, Adel, Bilal, yang selalu direpotkan dan jadi tempat bertanya banyak hal, untuk semua dukungan, bantuan, saran, kebaikannya selama ini, menjadi teman yang baik, dan saling peduli semoga Allah membalas kebaikan kalian.
10. Kepada Nisha, teman SD, SMP, SMA, dan telah menjadi teman rasa saudara, yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah, dan watak keras kepala selama 15 tahun terakhir ini.
11. Kepada Abe, Fuji, Ziah, teman-teman yang hingga sekarang masih mau meluangkan waktu mendengar, bertanya kabar, dan saling memberi semangat.
12. Kepada DIFACINA semoga dilancarkan segala urusan aamiin.
13. Kepada Qisti dan Farah, thank you for everything
14. Kepada adik-adik tersayang Iyut, Umar, Adin
15. Kepada semua orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini.

Jakarta, 20 Mei 2019

Assyifa Qolbi. S



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBARAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
1. Dakwah .....	11
a. Pengertian Dakwah .....	11
b. Macam-macam Dakwah.....	14
c. Elemen-elemen Dakwah .....	16
d. Macam-macam Metode Pidato.....	21
2. Komunikasi .....	23
a. Pengertian Komunikasi .....	23

b. Unsur-unsur Komunikasi .....	26
c. Model Komunikasi.....	30
3. Komunikasi Dakwah .....	32
a. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	32
4. Gaya Komunikasi.....	34
a. Pengertian Gaya .....	34
b. Pengertian Gaya Komunikasi.....	34
c. Macam-macam Gaya Komunikasi .....	36
5. Media Massa .....	48
a. Pengertian Media Massa .....	48
b. Fungsi Media Massa.....	48
c. Jenis-jenis Media Massa.....	49
d. Karakteristik Media Massa.....	59
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	60

### **BAB III   METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian.....	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	63
C. Latar Penelitian .....	64
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	64
E. Data dan Sumber Data.....	65
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi ustadz Adi Hidayat.....67

B. Analisis Gaya Komunikasi ustadz Adi Hidayat .....71

C. Kesimpulan Analisis .....93

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....117

B. Saran .....118

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 2.1 Kategori Indikator Gaya Umum Komunikasi.....	45
TABEL 4.1 Kesimpulan Analisis Video 1.....	96
TABEL 4.2 Kesimpulan Analisis Video 2.....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya ajakan, seruan, panggilan atau undangan<sup>1</sup>. Dalam Islam kegiatan dakwah penting untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan serta menambah pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran beragama. Melaksanakan tugas dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim, hal ini tertera dalam Qur'an surat Al-Imran: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”<sup>2</sup>

Namun hukum pelaksanaan tugas dakwah ini, kenyataannya masih kurang dipahami oleh banyak orang, tidak sedikit yang masih menganggap tugas dakwah hanya untuk orang-orang tertentu saja. Dalam perjalannya dakwah mengalami pasang surut dari waktu ke waktu, terlebih dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat. Seiring berjalannya waktu, muncul tokoh-tokoh *da'i* yang memberi corak beragam dalam dakwah

---

<sup>1</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009) h.1

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h.64

khususnya di Indonesia, seperti *da'i* Zainudin MZ , Arifin Ilham, dan banyak lagi.

Dalam ilmu komunikasi komunikator dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sebuah pesan dapat diterima dengan baik jika cara penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang digunakan dapat dipahami komunikan sesuai dengan konteks atau latar belakang komunikan. Selain cara penyampaian, gaya komunikator dalam menyampaikan pesan juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penerimaan pesan, tidak terkecuali dalam dakwah.

Dakwah dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab dakwah merupakan bagian dari komunikasi, hal yang membedakan keduanya adalah isi dari pesan yang disampaikan. Istilah komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku, dapat juga diartikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide, atau gagasan dengan cara berbincang, berpidato maupun menulis<sup>3</sup>.

Proses komunikasi dipengaruhi bagaimana gaya komunikasi seseorang. Setiap orang yang menjadi komunikator memiliki gaya yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sehingga setiap individu dapat memiliki beberapa macam gaya komunikasi. Contoh ketika seseorang tengah sedih, gembira, atau

---

<sup>3</sup> Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h 2

bosan. Begitu pula ketika seseorang tengah berbicara dengan teman dekatnya akan berbeda ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal.

Dakwah sebagai bagian dari komunikasi. Gaya komunikasi didukung oleh komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi efektif merupakan perpaduan antara sisi positif komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah yang ditandai dengan ketulusan, kejernihan, keterbukaan, keterusterangan, kesederhanaan dan kesantunan dalam berbicara<sup>4</sup>. Secara teoritik Edward T. Hall menerangkan bahwa gaya komunikasi dapat dibedakan dalam bentuk gaya konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah. Komunikasi konteks tinggi biasanya lebih suka bicara secara *implicit*, tidak langsung dan suka basa-basi. Sementara gaya komunikasi konteks rendah biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki pola pikir linier (searah) dan bahasa yang digunakan langsung, lugas dan *eksplisit*<sup>5</sup>.

Seorang komunikator harus memilih dan menggunakan gaya yang tepat sehingga dalam menyampaikan pesan (dakwah) diterima dan mendapat tanggapan baik serta hal-hal yang ingin disampaikan (dakwah) tersalurkan dengan baik. Sebab pemilihan gaya komunikasi yang kurang tepat bisa saja menimbulkan penolakan hingga tidak sampainya pesan pada komunikan (*mad'u*).

Maka gaya komunikasi penting sebagai suatu cara yang berbeda pada pribadi seseorang untuk menyampaikan maksud pesan dan untuk mengetahui respon dari seseorang yang diajak berkomunikasi. Sebagai seorang

---

<sup>4</sup> Deddy, Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 149

<sup>5</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005 hal 193-194

komunikator sekaligus seorang *da'i* yang baik, perlu memahami dan menguasai gaya komunikasi yang efektif dan sesuai dengan komunikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh dan pesan dakwah dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari komunikan. Karena keilmuan yang tinggi saja kurang lengkap tanpa kemampuan menyampaikan pesan yang menarik bagi komunikan.

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Selain kemudahan yang diberikan juga membawa dampak negatif dalam perkembangannya. Contoh: dengan kemajuan teknologi setiap orang dapat lebih mudah menggali informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber dan banyak media. Namun, tidak sedikit juga yang kemudian kecanduan bermedia sosial, game online, atau mengakses hal yang kurang bermanfaat. Tidak sedikit pula masyarakat yang mulai menjauh dari ajaran agama sebab banyak terpapar berbagai isi media yang tidak islami. Maka disinilah peran *da'i* dibutuhkan guna menyeru dan menuntun kembali mereka pada ajaran Islam. Masalah lain muncul pada cara *da'i* menyampaikan materi dakwah, karena tidak sedikit *da'i* yang menyampaikan dakwah namun isi pesannya tidak sampai atau dipahami. Juga, tidak sedikit komunikan (*mad'u*) yang merasa tidak tertarik menerima pesan dakwah hingga dakwah tidak berjalan dengan baik. Salah satu cara menarik komunikan adalah dengan gaya komunikasi yang baik, efektif dan memanfaatkan media yang tengah berkembang saat ini seperti Youtube, Instagram, atau Facebook.



Salah satu ustadz yang memanfaatkan media untuk berdakwah ialah ustadz Adi Hidayat<sup>6</sup>. Beliau adalah ustadz yang digandrungi tidak hanya masyarakat luas, hingga artis tanah air. Tiap dakwahnya selalu dihadiri banyak jama'ah, video dakwah beliau juga telah ditonton ribuan kali. Beliau dikenal berkat hafalannya yang kuat dan gaya dakwah yang khas. Namun, perjalanan dakwahnya tidak serta merta berjalan mulus pernyataan dakwah beliau sempat disandingkan dengan pernyataan dari ustadz lain yang bertentangan hingga menyebabkan keributan antara jama'ah, beliau juga di tahdzir oleh pihak-pihak yang menyatakan ummat untuk menjauhi dan tidak mengambil ilmu dari ustadz Adih Hidayat dengan alasan yang bersangkutan adalah orang yang manhajnya bermasalah dan pemahamannya rusak meskipun pintar dan memiliki hafalan yang kuat hingga lagi-lagi menimbulkan perselisihan, dan beliau tanggap untuk tidak saling berselisih dengan meminta agar medoakan yang mentadzir dan mengajak yang mentadzir untuk duduk bersama menjalin silaturahmi<sup>7</sup>.

Pada November 2016 beliau bersama dua sahabatnya mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama sebab kemudahan dan kepopulerannya di masyarakat saat ini, pada 15 September 2018 *channel* Youtube tersebut telah mengumpulkan sebanyak 150.270 Subscriber dan video-videonya telah di tonton sebanyak 9-9,7 ribu kali. Tidak hanya Youtube, kepopuleran ustadz Adi Hidayat juga dapat dilihat dari pengikut

---

<sup>6</sup> [https://jagad.id/ustadz-terkenal-di-indonesia-pada-saat-ini/di\\_kases\\_pada\\_25\\_Novembar\\_jam\\_15:00\\_WIB](https://jagad.id/ustadz-terkenal-di-indonesia-pada-saat-ini/di_kases_pada_25_Novembar_jam_15:00_WIB)

<sup>7</sup> <https://sangpencerah.id/2007/03/ustadz-adi-hidayat-dai-muhammadiyah-ditadzir-salafi-rodja>

Instagram sebanyak 1.2 juta pada lima Desember 2018 ini, menyaingi sesama ustadz populer lainnya<sup>8</sup>.

Ustadz Adi Hidayat juga pendiri Quantum Akhyar Institute, sebuah yayasan yang bergerak dibidang studi Islam dan dakwah. Selain itu beliau juga aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim maupun seminar di berbagai kota di Indonesia. Berkat kekhasannya dan keaktifannya dalam berdakwah melalui media, beliau menjadi salah satu ustadz muda yang mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan masyarakat dan dari berbagai latar belakang yang berbeda hingga terkenal seperti sekarang, disenangi berbagai umur dan dianggap sukses dalam berdakwah. Bahkan sempat dipercaya mengisi acara ramadhan dan diwawancarai secara eksklusif mengenai sepak terjang dakwahnya selama ini oleh salah satu stasiun TV ternama.

Dalam segi keilmuan dan kepiawaian ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwah juga tidak dapat diragukan lagi dapat dilihat dari cara penyampaian dan isi dari dakwahnya yang runtut dan sistematis. Beliau mampu menjelaskan secara teratur dengan tutur kata yang sopan dan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu beliau dikenal cerdas dan memiliki ingatan yang kuat sejak kecil, tidak sedikit pula buku keilmuan yang telah beliau tulis. Hal ini membuktikan beliau menguasai banyak bidang keilmuan khususnya Islam. Maka tidak heran jika tiap dakwahnya selalu di penuh jamaah di berbagai daerah.

---

<sup>8</sup><https://beritabarokah.com> / subhanallah-ini-dia-9-ustadz-terpopuler-dengan-jumlah-followers-instagram-terbanyak-di-indonesia/di akses pada 26 November 2018 jam 21:00 WIB

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis gaya komunikasi Ustadz Adi Hidayat. Dari sekian banyak keberhasilannya dalam berdakwah tentunya gaya komunikasi yang digunakan Ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah tepat dalam menyampaikan pesan dalam berdakwah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk memberikan pandangan serta meneliti lebih jauh dimana diharapkan dapat memperoleh gambaran detail tentang gaya komunikasi yang cenderung digunakan Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi menggunakan gaya komunikasi teori Kreither & Kinicki. Oleh karenanya penulis memilih judul **Analisis Gaya Komunikasi Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah.**

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang di jelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

### **1. Fokus**

- a. Latar belakang pendidikan ustadz Adi Hidayat
- b. Gaya komunikasi yang digunakan ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah

### **2. Sub fokus**

Mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka peneliti tidak membahas keseluruhan masalah pada latar belakang. Peneliti memfokuskan pada gaya komunikasi Ustadz Adi Hidayat berdakwah *bi lisan* dalam dua video

yang terekam yaitu “ Kajian Umum Kajian Musawarah” dan “ Tabligh Akbar Banten yang Berakhlakul Karimah”.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang diuraikan di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai:

Bagaimana gaya komunikasi Ustadz Adi hidayat menyampaikan dakwah dalam dua video yaitu “ Kajian Umum Kajian Musawarah” dan “ Tabligh Akbar Banten yang Berakhlakul Karimah” ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan terlebih bagi yang bergelut dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

#### 2. Praktis

Penelitian ini pula diharapkan dapat menambah dan memberi pandangan maupun pengetahuan baru untuk para akademisi, praktisi tentang gaya komunikasi efektif.

#### 3. Teoritis

Penelitian ini juga dilakukan untuk menambah pengetahuan penulis sendiri dalam memahami pentingnya komunikasi dalam keberhasilan sebagai seorang komunikator menyampaikan baik pesan, ide,

maupun gagasan sehingga tercapai komunikasi efektif dan apa yang menjadi tujuan yang diharapkan komunikator.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Agar mempermudah dan memperjelas penulisan skripsi ini penulis menyusun sistematika penulisan yang didalamnya terdapat lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Didalam bab I diuraikan mengenai latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II ini, menguraikan tentang deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian, seperti pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, model-model komunikasi, pengertian dakwah, macam-macam dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, pengertian komunikasi dakwah, pengertian gaya komunikasi, macam-macam gaya komunikasi, pengertian media massa, fungsi media massa, jenis-jenis media massa, karakteristik media massa, juga hasil penelitian yang relevan.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data

dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, juga teknik analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV membahas mengenai gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang bersifat membangun guna menjadi bahan peninjauan selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

##### 1. Dakwah

###### a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis adalah asal kata dari bahasa arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*. Yang artinya mengajak, menyeru atau memanggil<sup>9</sup>. Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran misalnya<sup>10</sup>:

قَالَ رَبِّ آلَسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي  
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “ Yusuf berkata: ‘wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku” (Q.S. Yusuf: 33)<sup>11</sup>

Kata dakwah juga berarti do'a (*al-du'a*), yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT atau seruan (*al-nida*). Doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu itu.

Dakwah dalam arti do'a terdapat pada surat *al-Baqarah: 186* :

---

<sup>9</sup> Saputra Wahidin , *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), cet-2 h. 1

<sup>10</sup> Rosyda Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: SURYA SARANA GRAFIKA, 2010), h. 8

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 240

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (maka jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo’a apabila ia berdo’a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>12</sup>

Secara istilah para ahli memberi pengeritan sebagai berikut:

Toha Yahya Omar, didalam bukunya mendefinisakan dakwah sebagai upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat<sup>13</sup>.

Sedang Hamka berpendapat bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian, berkonotasi positif dan subtransi pada aktifitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar<sup>14</sup>.

Menurut H.M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai sebuah kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta mengamalkan terhadap ajaran agama sebagai

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), h. 29

<sup>13</sup> Prof. H. Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985), h. 1

<sup>14</sup> Saputra Wahidin M,A, *op. Cit.*, h. 2



*massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan<sup>15</sup>. Hamzah Ya'kub mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk dari Allah Swt dan juga Rasul-Nya<sup>16</sup>.

M. Natsir juga turut memberi pengertian bahwa dakwah adalah berbagai usaha menyeru atau menyampaikan kepada seseorang atau lebih mengenai konsepsi Islam mengenai pandangan, dan tujuan manusia hidup di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-munkar* dengan cara dan lewat media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bernasyarakat dan bernegara<sup>17</sup>.

Dalam bukunya Quraish Shihab juga mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat<sup>18</sup>.

Ustadz Adi Hidayat dalam sebuah ceramah di masjid Jabal Rahmah, Padang<sup>19</sup>, menjawab pertanyaan seorang jama'ah mengenai hukum dakwah, beliau memberi pengertian bahwa hukum dakwah yang melekat bagi setiap muslim hukumnya wajib sesuai dengan kadar dan ilmunya, dalilnya QS. 16: 125, dengan mengajak siapapun dengan

---

<sup>15</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet-5, h.6

<sup>16</sup> Wahyu Illahi M,A, *Kounikasi Dakwah*, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2013), h. 16

<sup>17</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: sipres, 1996) cet. 1 h 52

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) h. 194

<sup>19</sup> <https://www.youtu.be/4mk2W2hsQA>

hikmah, dengan cara yang bijak, apapun profesi, dengan menampilkan akhlak Islam.

Dari pengertian para ahli mengenai pengertian dakwah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu upaya untuk mengajak, menyeru, membimbing dan memimpin manusia dengan dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk dari Allah Swt dan juga Rasul-Nya dengan cara yang baik pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar untuk kebahagiaan dunia akhirat. Diketahui juga dari pengertian di atas jika penyampaian dakwah dapat melalui berbagai media dengan cara yang beragam salah satunya dengan berpidato atau berceramah.

#### **b. Macam-macam Dakwah**

Samsul Munir mengatakan dalam bukunya bahwa dakwah Islam secara umum dapat dikategorikan dalam tiga macam<sup>20</sup>:

##### 1) Dakwah *bi Al-Lisan*

Adalah dakwah yang dilakukan secara lisan, seperti ceramah, diskusi, khutbah, atau berupa nasihat. Metode yang digunakan dalam dakwah ini telah umum dilakukan oleh para *da'i* dalam pengajian, ceramah, majlis taklim, atau ketika berkhotbah di masjid. Dalam perkembangan berikutnya dakwah *bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan

---

<sup>20</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 11

mengembangkan melalui publikasi penyiaran antara lain melalui radio penyiaran dan lain-lain<sup>21</sup>.

## 2) Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* merupakan dakwah yang dilakukan melalui suatu tindakan nyata dan tingkah laku. Dakwah tersebut dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat atau sekitar sebagai obyek dakwah. Dakwah *bi al-hal* misalnya melalui program dan aktifitas keagamaan seperti ormas Islam, lembaga pendidikan Islam dan lain sebagainya<sup>22</sup>. Dapat juga dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, Perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun rumah sakit, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya<sup>23</sup>.

## 3) Dakwah *bi Al-Qalam*

Dakwah *bi al-qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan atau keahlian menulis, baik melalui buku, surat kabar, dalam majalah atau pun blog di internet. Dakwah semacam ini tidak membutuhkan waktu khusus untuk pelaksanaannya karena dakwah dengan tulisan dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun dan memiliki jangkauan yang luas. Bentuk

---

h. 11 <sup>21</sup> Amin, Samsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008)

11 <sup>22</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: 2013), h

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Op. cit .*, h. 12

penyajianya pun beragam, baik berupa buku-buku dengan pembahasan Islam, artikel, cerpendan dan banyak lagi.<sup>24</sup>

### c. Elemen-elemen Dakwah

Apabila diperhatikan secara seksama dalam suatu proses dakwah akan nampak keterlibatan unsur-unsur yang terdiri dari subyek dakwah, komunikator, pesan komunikasi, media, komunikan, tujuan dan efek<sup>25</sup>.

#### 1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah dalam hal ini dapat disebut sebagai da'i atau komunikator karena, subyek dakwah adalah pelaku dakwah. Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi, atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah<sup>26</sup>. Subyek dakwah (*da'i*) menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Subyek dakwah diharapkan mampu menjadi motor penggerak dakwah dan dapat bersikap profesional. Kemantapan mental, keilmuan yang mumpuni juga penguasaan metode dan media juga menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah.

#### 2) Media dakwah

Media dakwah atau *channel* dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat dapat menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan berbagai alat modern

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 27

<sup>26</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3

lainnya mutlak diperlukan bagi perkembangan dakwah dan mencapai efektifitas dakwah. Penggunaan media-media modern selayaknya digunakan bagi kreatifitas dakwah agar dapat diterima oleh publik secara menyeluruh. Media-media yang dapat digunakan dalam aktifitas dakwah seperti: media-media tradisional, media cetak, broadcasting, film, audio-visual, internet, media sosial amaupun media elektronik lainnya<sup>27</sup>.

### 3) Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi pesan dari dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton agar merangsang *mad'u* untuk mengkaji tema-tema Islam yang nantinya *mad'u* akan mengkaji lebih dalam materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan *mad'u*.

Pada dasarnya materi dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri secara umum dapat dikelompokan menjadi<sup>28</sup>:

- a) Pesan Aqidah, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada kitab-kitabNya, iman kepada rasul-rasulNya, iman kepada hari akhir, iman kepada qada-qadar.
- b) Pesan syariah, meliputi ibadah, tharah,shalat, zakat, puasa, dan haji serta muamalah baik hukum perdata maupun hukum publik.

---

<sup>27</sup> Wahidin Saputra, *op., cit.*, h. 9.

<sup>28</sup> Wahyu Illahi, *op., cit.*, h. 20

c) Pesan akhlaq, meliputi akhlaq kepada Allah, dan seluruh makhluk ciptaan Allah.

4) Objek Dakwah

Objek dakwah atau dapat disebut *mad'u*, komunikan atau *audience* ini merupakan penerima dakwah. Penerima dakwah ini dapat berupa masyarakat baik individu ataupun kelompok dan strata tingkatan yang berbeda-beda. Dalam aktivitas dakwahnya hendaknya *da'i* memahami kareakter, dan sosok yang akan diajak bicara atau penerima pesan-pesan dakwahnya. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah *da'i* juga perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Sebab di dalam masyarakat sendiri memiliki kelompok-kelompok, lapisan-lapisan, dan lembaga-lembaga yang beragam<sup>29</sup>. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u*, maka dakwah akan lebih terarah, Obyek dakwah juga akan lebih muda menerima pesan-pesan dakwah.

5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah macam-macam atau cara penyampaian dakwah secara individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan mudah. Sudah seharusnya dakwah dilakukan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi penerima pesan

---

<sup>29</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*,( Jakarta, Logo Wacana Ilmu, 1997) h. 35

dakwah atau *mad'u*. Pengaplikasian metode dakwah tidak cukup hanya menggunakan metode tradisional saja melainkan perlu adanya penerapan dan penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi di era sekarang. Ketika membahas metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat *an-Nahl*: 125

*“ Serulah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Dari ayat di atas ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu<sup>30</sup>:

a) Dakwah bil Hikmah

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, hingga dalam menjalankan ajaran Islam tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

b) Dakwah bil Maudzah Hasanah

Adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.

---

<sup>30</sup> Wahyu Illahi, *op., cit.*, h. 22

c) Dakwah mujadalah

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah<sup>31</sup>.

6) Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik) . Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah<sup>32</sup>. Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya<sup>33</sup>. Efek dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya . Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali<sup>34</sup>.

7) Tujuan Dakwah

Pada dasarnya dakwah bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh Allah dengan mengharapkan ridhoNya<sup>35</sup>.

---

<sup>31</sup> M. Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: KENCANA. 2006), h. 34

<sup>32</sup> Wahyu Illahi, *op., cit.*, h. 21

<sup>33</sup> Wardi Bachtiar, *op., cit.*, h. 36

<sup>34</sup> M. Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Komunikasi*, ( Jakarta: Kencana, 2009), h. 34

<sup>35</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 26



Secara sederhana, tujuan dakwah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Bagi setiap pribadi muslim, dengan melakukan dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam<sup>36</sup>.
- b) Tujuan daripada komunikasi dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Al Quran dan sunnah.

#### **d. Macam-macam Metode Pidato**

Pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu<sup>37</sup>. Pidato juga bisa dikatakan sebagai kegiatan ceramah, khotbah, atau orasi<sup>38</sup>.

Pidato memiliki tujuan yang bermacam-macam bergantung pada pembicaraan atau subyek yang berbicara. Kendati demikian, tujuan berpidato secara umum mencakup tiga hal, yaitu memberitahukan (introducing), menghibur (infotainment), dan membujuk atau mempengaruhi<sup>39</sup>. Ada empat macam metode untuk membawakan sebuah pidato, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet ke-2, h. 47

<sup>37</sup> Ahmad Izzan, *Orator Profesional: Pidato bahasa Inggris dan Arab*, (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 1999), h. 1

<sup>38</sup> Aep Syaiful Hamidi, *Belajar Pidato & MC Paduan Mudah dan Cepat Memukau Audience Dengan Percaya Diri*, (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia), h. 11

<sup>39</sup> Ahmad Izzan, Loc., cit.

<sup>40</sup> Ahmad Izzan, Loc., cit.

### 1) Metode Naskah

Metode naskah sering digunakan dalam pidato-pidato resmi, terutama pidato yang disampaikan melalui radio atau televisi. Cara ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi, akan diseberluaskan dan dijadikan figur oleh masyarakat luas. Selain itu naskah pidato akan disimpan sebagai dokumen resmi atau arsip<sup>41</sup>.

### 2) Metode Menghafal (Memoriter)

Cara ini merupakan salah satu metode pidato yang dilakukan dengan cara pembicara menyampaikan isi naskah pidato yang telah dihafalkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, metode ini lebih dikenal dengan metode menghafal<sup>42</sup>.

### 3) Metode Spontanitas (Impromptu)

Cara ini berbeda dengan kedua cara di atas. Pembicara tidak menyiapkan naskah, dan juga tidak menghafalkan naskah<sup>43</sup>. Pembicara dengan metode demikian melakukan pidatonya secara spontan.

### 4) Metode Penjabaran Kerangka (Ekstemporan)

Yaitu teknik berpidato dengan menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Maksud dari terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya

---

<sup>41</sup> Ahmad Izzan , op., cit., h. 15

<sup>42</sup> Aep Syaiful Hamidi ibid h. 24

<sup>43</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Pidato*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 20

dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting untuk disampaikan<sup>44</sup>.

## 2. Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi adalah terjemahan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang dalam bahasa latin *communicatio* istilah ini bersumber dari perkataan *communnice* yang memiliki pengertian yang sama dalam pemaknaannya. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami<sup>45</sup>. Jadi dapat dikatakan komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan<sup>46</sup>. Sedangkan di tinjau secara terminologis (istilah), beberapa ahli komunikasi mengidentifikasi komunikasi sebagai berikut:

- 1) Everett M. Rogers, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka<sup>47</sup>.

---

<sup>44</sup> Kemas Rezi Susanto, *TEKNIK BERPIDATO*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2010), h. 42

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Anonim : 1995)

<sup>46</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakri, 2003) cet Ke- 3, h. 30

<sup>47</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

- 2) Harold Dwiht Laswell, menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan tentang apa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat apa? (who says what in which channel to whom with what effect)<sup>48</sup>.
- 3) Bereslon dan Steiner, mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, ide, gagasan, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan symbol kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain. Kemudian Shannon dan Weaver mengartikan komunikasi mencakup sebagai prosedur melalui pemikiran seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain<sup>49</sup>.
- 4) Sasa Djuarsa Senjaja, dalam sebuah terjemahan dalam bukunya Pengantar Komunikasi menjelaskan, komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu<sup>50</sup>.
- 5) Nurdin mendefinisikan komunikasi adalah proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Definisi tersebut menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan ide, gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain<sup>51</sup>.

---

<sup>48</sup>Widjadja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11

<sup>49</sup>Aubery Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 10

<sup>50</sup>Sasa Djuarsa Senjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999) cet Ke-4 h.8

<sup>51</sup>Nurdin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.

- 6) Wilbur Schramm dalam uraiannya mengatakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, *common*, bila mana kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi inti dari komunikasi itu adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan barsama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan<sup>52</sup>.
- 7) Sedang menurut Onong Uchyana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langusng secara lisan maupun tak langsung melalui media<sup>53</sup>.

Dari paparan beberapa definisi dari para ahli komunikasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang berkomunikasi berarti ia mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau mau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan, maupun isi pesan yang disampaikan. Antara orang yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki kesamaan arti, dan harus sama-sama mengetahui hal-hal yang dikomunikasikan sehingga kegiatan komunikasi dapat berlangsung dengan efektif.

Hakikat dari komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau pernyataan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyaluran. Dalam bahasa komunikasi pernyataan disebut pesan,

---

<sup>52</sup>T. A Latief Rosyidi, *Dasar Rhetorika Komunikasi Informasi*, (Medan: 1995), h. 48.

<sup>53</sup>Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) , h. 4

orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan<sup>54</sup>.

Menurut Onong Suchjana, ada beberapa sebab mengapa manusia melakukan komunikasi yaitu:

- 1) Mengubah sikap
- 2) Mengubah opini.pendapat atau pandangan
- 3) Mengubah perilaku
- 4) Mengubah masyarakat

Komunikasi juga dilakukan dengan berbagai metode, istilah metode dalam bahasa Inggris method berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk pada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Agar komunikasi berjalan efektif, maka kita juga memerlukan strategi dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima oleh orang lain<sup>55</sup>.

#### **b. Unsur-unsur Komunikasi**

Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan<sup>56</sup>. Setiap unsur-unsur yang ada mempunyai peran pentingnya masing-masing untuk mendukung dan menunjang efektifitas komunikasi.

---

<sup>54</sup>Ibid, h. 5

<sup>55</sup>Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* op., cit., h. 56.

<sup>56</sup>Joseph Dominick dalam Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 16

### 1) Sumber (komunikator)

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya<sup>57</sup>. Komunikator atau pengirim adalah pihak pertama yang membuat atau melakukan *encoder* pesan<sup>58</sup>.

### 2) *Encoding*

*Encoding* adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh penerima<sup>59</sup>. Contoh ketika seseorang ingin memulai pembicaraan dengan orang lain ia akan memikirkan kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan.

### 3) Pesan

Pesan adalah kumpulan ekspresi perilaku, biasanya terdiri dari simbol-simbol yang dimengerti bersama, diproduksi untuk menyampaikan sesuatu<sup>60</sup>. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi, seperti: surat kabar, televisi, film dll. Komunikator dalam penyampaian pesannya bisa juga menjadi komunikan begitu juga sebaliknya. Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator adalah:

---

<sup>57</sup>Widjaja, Komunikasi: *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 11

<sup>58</sup> Rustan Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), h. 40

<sup>59</sup> *Ibid* h. 42

<sup>60</sup> Charles R Berger at.all. *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 214.

- a) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- b) Keterampilan komunikasi
- c) Mempunyai pengetahuan yang luas
- d) Sikap
- e) Memiliki daya tarik

Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Pesan juga dapat bersifat informatif memberi keterangan-keterangan yang kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulannya sendiri. Persuasif atau bujukan yakni dapat membangkitkan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan membari pendapat atau sikap, sehingga ada perubahan.

#### 4) Saluran/ Media

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat di terima melalui panca indra atau media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut dua saluran yaitu saluran formal yang bersifat resmi dan saluran informal yang bersifat tidak resmi. Dalam komunikasi massa media adalah alat yang dapat menghubungkan antar sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya<sup>61</sup>.

#### 5) *Decoding*

*Decoding* merupakan kegiatan yang dilakukan penerima pesan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-

---

<sup>61</sup> Hafied Cangara, *op., cit.*, h. 25



pesan kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima pesan<sup>62</sup>. Salah satu contoh kegiatan decoding adalah ketika seseorang membaca atau mendengarkan suara lalu menerjemahkan kata-kata di atas kertas dan gelombang suara menjadi sebuah gagasan. Encoding dan decoding merupakan satu kesatuan dalam proses komunikasi sebab fungsi-fungsi encoding dan decoding berjalan secara simultan dalam proses timbal balik dan dua arah<sup>63</sup>.

#### 6) Penerima Pesan

Penerima pesan dapat disebut receiver, sasaran atau komunikan. Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yaitu personal, kelompok, dan massa. Jadi penerima pesan dapat terdiri dari satu orang atau lebih, dapat juga dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

#### 7) Umpan Balik (feedback)

Umpan balik atau feedback adalah respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim. Dapat juga dikatakan sebagai informasi atau tanggapan yang diterima sebagai reaksi atau jawaban atas pesan yang disampaikan kepada khalayak<sup>64</sup>.

---

<sup>62</sup> Joseph Dominick dalam Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 16.

<sup>63</sup> Rustan Ahmad Sultra & Nurhakki Hakki, *op., cit.*, h. 48

<sup>64</sup> *Ibid* h. 29

#### 8) Gangguan (Noise)

Komunikasi manusia tidak selalu lancar, dalam komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Noise yakni setiap setiap rangsangan tambahan yang tidak dihendaki dan dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan dan diterima<sup>65</sup>.

#### c. Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sureno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Oleh karena itu model bisa disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau penyederhanaan teori.

Menurut Warner J. Severin dan James W. Tankard, Jr. Model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena itu hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dikolaborasikan dengan teori. Sehubungan dengan model komunikasi Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: pertama, melukiskan proses komunikasi. Kedua, menunjukkan hubungan visual. Dan tiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi<sup>66</sup>.

---

<sup>65</sup> *Ibid* h. 51.

<sup>66</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, *op.cit* h. 131-133

Menurut Deutsh, model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial mempunyai empat fungsi, diantaranya:

1) Fungsi Pengorganisasian

Fungsi ini artinya adalah model membantu pengorganisasian suatu hal dengan cara mengurutkan, urutan serta gambaran menyeluruh, tidak sepotong-sepotong.

2) Model membantu menjelaskan

Meskipun model tidak berisikan penjelasan, namun membantu dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana. Tanpa model, informasi tentang suatu hal tampak akan rumit atau tidak jelas.

3) Fungsi “*heuristik*”

Maksud *heuristik* adalah melalui model kita akan dapat mengetahui suatu hal secara keseluruhan. Karena, model membantu kita dengan memberikan gambaran tentang komponen-komponen pokok dan sebuah proses atau sistem.

4) Fungsi prediksi

Fungsi ini adalah dengan melalui model, kita dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang akan dapat dicapai. Oleh karena itu, dalam dunia ilmiah maka model sangatlah penting, karena dapat digunakan sebagai dasar bagi para peneliti dalam merumuskan hipotesis, yakni pernyataan-pernyataan

penjelasan mengenal kemungkinan adanya hubungan sebab- akibat antara satu faktor dengan faktor-faktor lainnya<sup>67</sup>.

Dennis McQuail dan Sven Windahl mengemukakan dan menjelaskan bahwa ada 28 model komunikasi. Dari ke 28 model tersebut dibagi menjadi lima kelompok, yakni pertama: disebut sebagai model-model dasar, kedua: menyangkut pengaruh personal, penyebaran dan dampak komunikasi massa terhadap perorangan, ketiga: meliputi model-model tentang efek komunikasi massa terhadap kebudayaan dan masyarakat. Keempat: berisikan model-model yang memusatkan perhatian pada khalayak. Kelima: mencakup model-model komunikasi tentang sistem, produksi, seleksi dan alur media massa<sup>68</sup>

### **3. Komunikasi Dakwah**

#### **a. Pengertian Komunikasi Dakwah**

Komunikasi dakwah dapat di definisikan sebagai proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela ajaran Islam<sup>69</sup>. Sedangkan komunikasi dakwah di rumuskan oleh Bambang dalam bukunya sebagai suatu retorika (persuasif) yang dilakukan oleh komunikator dakwah (da'i) untuk menyebarluaskan pesan-pesan bermuatan nilai agama baik

---

<sup>67</sup> S. Djuarsa Sendjaja, *Modul Pengantar Ilmu komunikasi*, hal 2-5  
<http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article>

<sup>68</sup> *ibid*

<sup>69</sup> Asep Syamsul M. Romli, *op., cit.*, h. 12.

dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada jama'ah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat<sup>70</sup>.

Dakwah sedikit berbeda dengan komunikasi dakwah karena beberapa alasan, yaitu: 1. Dari sudut cakupannya, dakwah langsung membahas ayat-ayat Al-Quran tanpa menggunakan media komunikasi (hasil teknologi); 2. Dari sudut instruktorsional, dakwah lebih bersifat menguraikan dan mengajak kepada praktis atau pengamalan agama, sedangkan komunikasi dakwah merupakan ajakan dengan menggunakan simbol-simbol melalui media massa atau bauran yang bersifat mengingatkan<sup>71</sup>.

Menyeberluaskan ajaran Islam dilaksanakan oleh siapa saja, baik di desa, di kota, melalui media dimanapun dan kapanpun secara bijak dan damai. Mengadakan perubahan melalui kesadaran, bukan paksaan, itulah salah satu fungsi dari komunikasi dakwah. Oleh karenanya, dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif<sup>72</sup>.

Peran komunikasi dalam dakwah sendiri diantaranya adalah:

- 1) Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- 2) Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam.
- 3) Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang Pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan.

---

<sup>70</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *op., cit.*, h. 34

<sup>71</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 127

<sup>72</sup> Wahyu Illahi, *op.,cit.*, h. 24-25

- 4) Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.
- 5) Komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang langsung secara mandiri<sup>73</sup>.

#### 4. Gaya Komunikasi

##### a. Pengertian Gaya

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dijelaskan bahwasannya gaya memiliki banyak konotasi kekuatan, sikap, irama atau lagu, elok dan ragam (cara, rupa, bentuk) yang khusus mengenai litisan, karangan, pemakaian bahasa dan bangunan rumah . Sedangkan dalam KLBI (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia) pun mengartikan gaya sebagai cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan .

##### b. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (communication style) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dalam suatu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (sender) dan harapan dari penerima (*receiver*)<sup>74</sup>. Gaya yang dimaksud sendiri dapat

---

<sup>73</sup> Wahyu Illahi, *ibid*, h. 40.

<sup>74</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009), h.

berupa verbal berupa kata-kata atau non-verbal berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu, dan menggunakan ruang waktu dan jarak<sup>75</sup>.

Mengutip beberapa konsep yang menerangkan pengertian gaya komunikasi sehingga dapat memberikan makna yang tepat mengenai gaya komunikasi, yaitu<sup>76</sup>:

- 1) Norton mendefinisikan gaya komunikasi sebagai proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat di nilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain
- 2) Gudykunst & Ting-Toomey berpendapat jika gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai meta-messages yang mengontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi

Definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, adalah tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini.

- 3) Rayner mengungkapkan bahwa gaya komunikasi dapat di pandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi di ungkapkan dalam kata-kata tertentu yang

---

<sup>75</sup> Wadjaja, H. AW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Renaka Cipta, 2000), h. 57

<sup>76</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011) cet-1 h. 309

mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.

### c. **Macam-macam Gaya Komunikasi**

Para ahli komunikasi mengelompokan beberapa tipe atau kategori seperti gaya komunikasi yang dikemukakan oleh Norton, yang membagi kedalam sepuluh jenis<sup>77</sup>:

- 1) Gaya dominan (dominant style), adalah gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial. Atau dapat dikatakan gaya yang demikian mendominasi komunikasi.
- 2) Gaya dramatis (dramatic style), adalah gaya seseorang atau individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
- 3) Gaya kontroversial (controversial style), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
- 4) Gaya animasi (animates style), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
- 5) Gaya berkesan (impression style), gaya komunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan. Gaya tersebut biasa digunakan oleh orang atau individu dengan ciri khas tertentu yang menggambarkan dirinya.
- 6) Gaya santai (relaxed style), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
- 7) Gaya atentif (attentive style), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap

---

<sup>77</sup>Ibid h. 310



simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.

- 8) Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang di tunjukan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan.
- 9) Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memeberikan respon positif, dan mendukung. Biasanya gaya tersebut menarik simpati komunikan saat berkomunikasi.
- 10) Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Sering, dalam praktik komunikasi, gabungan dari sepuluh gaya ini dikelompokkan kedalam tiga gaya yang dianalogikan sebagai: (1) gaya kandidat; (2) gaya hakim; dan (3) gaya senator.

Comstock dan Higgins, menelah gaya komunikasi yang dikemukakan oleh klasifikasi Norton ke dalam empat kategori<sup>78</sup> yang meliputi:

- 1) Gaya koopertif (*cooperative style*), gaya yang memadukan orientasi sosial dan tugas.
- 2) Gaya prihatin (*apprehensive style*), gaya yang relatif bersahabat namun selalu menampilkan perasaan cemas dan kepatuhan.

---

<sup>78</sup> Ibid h. 311

- 3) Gaya sosial (social style), yang digambarkan sebagai gaya ekspresif, dominan (gaya menguasai orang lain), gaya dramatis, dan gaya tepat.
- 4) Gaya kompetitif (competitive style), yaitu gaya yang tepat atau gaya standar, ekspresif, tidak terbuka terhadap isu-isu personal, dan lebih suka tampil dominan dan berargumentasi.

Sedang dalam buku Ilmu komunikasi teori dan peraktek dalam pembahasan komunikasi organisasi menyatakan ada enam macam gaya komunikasi, yaitu<sup>79</sup>:

- 1) *Controlling style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain<sup>80</sup>. Biasanya seseorang yang menggunakan gaya komunikasi controlling style cenderung lebih memperhatikan pada proses pengiriman pesan dibandingkan mengharapkan pesan atau umpan balik dari komunikan dan cenderung memaksakan orang lain untuk mematuhi pandangan-pandangannya. Orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*. Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha ‘menjual’ gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of*

---

<sup>79</sup>Marhaeni Fajar, *op. cit.*, h.. 131

<sup>80</sup>Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi, op., cit.*, h. 129

*communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

## 2) Equalitarian style

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, tiap-tiap orang dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Suasana demikian memungkinkan setiap orang untuk mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja<sup>81</sup>. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang

---

<sup>81</sup> *Ibid* h. 130

kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan share/berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

### 3) Structuring style

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut. Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (*initiator*) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul<sup>82</sup>.

### 4) Dynamic style

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication*

---

<sup>82</sup> *Ibid*,h. 131

ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen atau saleswomen*). Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah memstimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik.

5) Relinquishing style

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya<sup>83</sup>.

6) Withdrawal style

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut. Dalam deskripsi yang kongkrit adalah ketika seseorang mengatakan: “Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini”. Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab,

---

<sup>83</sup> *Ibid*, h 132

tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi. Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya: *structuring*, *dynamic* dan *relinquishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir: *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif.

#### 1) Gaya Komunikasi Konteks Tinggi dan Gaya Komunikasi Konteks Rendah

Dalam buku Deddy Mulyana disebutkan Edward T Hall<sup>84</sup> secara teoritik menyebut dalam konteks budaya, gaya komunikasi dapat dibedakan kedalam bentuk komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah. Gaya bicara komunikasi konteks tinggi ini lebih suka berbicara secara implicit (halus, diam-diam), tidak langsung dan suka basa-basi. Salah satu tujuannya untuk memelihara kelarasan kelompok dan tidak ingin berkonfrontasi (bertentangan), maksudnya adalah agar tidak mudah menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi budaya konteks tinggi, cenderung lebih tertutup dan mudah curiga terhadap pendaatang baru atau orang asing.

---

<sup>84</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 294

Sementara gaya komunikasi dalam konteks rendah, biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki pola pikir linier. Selain itu komunikasi konteks rendah, cepat dan mudah berubah karena tidak mengikat kelompok<sup>85</sup>.

Sedangkan menurut Kreither & Kinicki Mc, bahwa gaya komunikasi dikelompokkan menjadi tiga:

1) Gaya pasif (passive style)

Adalah gaya komunikasi seseorang yang cenderung tidak mengekspresikan perasaan, ide, gagasan dan harapannya secara langsung. Dalam hal gaya seorang komuniator dengan gaya passive cenderung akan banyak tersenyum dan lebih banyak menyampaikan kebutuhannya pada orang lain. Selain itu gaya komunikator passive juga cenderung melakukan tindakan dibandingkan mendengarkan. Seseorang dengan gaya pasive cenderung menggunakan suara yang lemah lembut, sering berhenti berkata-kata dan cenderung tidak melakukan kontak mata dengan komunikan<sup>86</sup> juga menilai orang lain selalu benar dan lebih penting dari pada diri sendiri.

2) Gaya tegas (assertive style)

Merupakan gaya seorang komunikator yang dapat membuat pernyataan secara langsung disertai dengan pertimbangan perasaan, ide, dan harapan. Mereka juga dapat

---

<sup>85</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129

<sup>86</sup> Fiona Puspita Dewi, "Gaya Komunikasi Pemimpin PT Fition yang Dipimpin Lebih Dari Satu Pemimpin". *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2013, *Komunikasi*, hal.3

menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan terhormat tanpa melanggar orang lain<sup>87</sup>. Komunikator dengan gaya tegas juga memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan orang lain untuk mengetahui bahwa ia didengarkan. Gaya komunikasi ini terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi, bisa menerima dan memberikan komplain, maupun memberikan perintah secara langsung<sup>88</sup>. Seseorang yang berkomunikasi secara tegas pun cenderung mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain. Umumnya komunikator dengan gaya tegas memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik. Selain itu seseorang dengan gaya tegas adalah tipe orang yang aktif mendengarkan, tegas terhadap pendiriannya, jujur, terbuka, dan menyukai rasa humor dan guyon.

### 3) Gaya agresif (agressive style)

Merupakan gaya seorang individu yang selalu membela hak-haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain. Seorang komunikator dengan gaya agresif cenderung menyatakan perasaannya dengan mudah tentang apa yang diinginkan atau pikirkan namun, mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Tidak jarang seseorang dengan gaya tersebut menyakiti orang lain dengan kalimat-kalimat atau candaan-candaan yang berlebihan.

---

<sup>87</sup> <https://Zamrishabib.worldpress.com/2014/01/30/gaya-komunikasi-dakwah-mama-dede/#more-603>

<sup>88</sup> Fiona Puspita Dewi, *op. cit.*, h. 3



Gaya agresif juga sering menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, hingga terkadang dalam menyampaikan pesannya tidak hanya kata-kata, namun juga dengan bahasa tubuh seperti menunjuk, menggebrak meja dan bahasa tubuh lain untuk mempertegas maksud ucapannya<sup>89</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Kategori Indikator Gaya Umum Komunikasi**

VARIABEL TAMPILAN	TIGA GAYA UTAMA		
	AGRESIF	PASIF	ASERTIF
Moto dan Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “ setiap orang pasti suka saya”</li> <li>2. “saya tidak pernah bersalah”</li> <li>3. “saya selalu benar anda selalu salah”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “jangan bilang bahwa perasaanmu benar”</li> <li>2. “jangan buat ribut”</li> <li>3. “tidak sepakat”</li> <li>4. “orang lain berbuat lebih baik dari pada apa yang sya buat”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Percaya diri dan percaya orang lain merupakan nilai</li> <li>2. Bersikap asertif tidak berarti selalu menang, tangani situasi menjadi efektif</li> <li>3. “saya benar dan orang lain juga benar”</li> </ol>
Gaya Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertutup</li> <li>2. Sedikit mendengarkan</li> <li>3. Sukar mendengar pandangan orang lain</li> <li>4. Interupsi</li> <li>5. Monopoli pembicaraan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak langsung</li> <li>2. Selalu sepakat</li> <li>3. Tidak pernah bicara lebih dulu</li> <li>4. Ragu-ragu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efektif, dan aktif mendengarkan</li> <li>2. Sedikit pernyataan selalu ada pengharapan</li> <li>3. Menyatakan pengamatan, tidak pernah beri label atau penilaian</li> <li>4. Ekspresi diri secara langsung, jujur dan segera menyatakan perasaan dan keinginan</li> <li>5. Cek perasaan orang lain</li> </ol>
karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencapai tujuan dengan perhitungan</li> <li>2. Sangat dominan dalam berkomunikasi, main tabrak</li> <li>3. Ingin jadi patron</li> <li>4. Kasar dan sinis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apopogetic, sadar diri</li> <li>2. Percaya orang lain tapi tidak percaya diri</li> <li>3. Tidak suka nyatakan keinginan dan perasaan diri</li> <li>4. Membiarkan orang lain buat keputusan bagi dirinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak suka menilai</li> <li>2. Mengamati perilaku daripada memeberi label</li> <li>3. Percaya diri dan orang lain</li> <li>4. Konfiden</li> <li>5. Sadar diri</li> <li>6. Terbuka. Luwes, dan</li> </ol>

<sup>89</sup> Fiona Puspita Dewi, *op. cit.*, h. 4

		5. Tidak perlu dapat sesuatu, biar orang lain yang dapat	serbaguna 7. Rasa humor dan suka berguyon 8. Tegas 9. Proaktif dan inisiatif
Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suka menjatuhkan orang lain</li> <li>2. Tidak pernah berfikir tentang kesalahan orang lain</li> <li>3. Tampil seperti bos</li> <li>4. Memasuki ruang privasi orang lain, terlalu berkuasa</li> <li>5. Ketika berkomunikasi suka mendorong orang menjauhi dirinya</li> <li>6. Seolah mengetahui sika p semua orang</li> <li>7. Tidak menunjukkan apresiasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Napas panjang/kuat</li> <li>2. Coba ambil posisi jadi penengah</li> <li>3. Tenang jika menghadapi masalah</li> <li>4. Akan bertanya jika situasi tidak menentu</li> <li>5. Bertindak dengan cara komplain</li> <li>6. Biarkan orang lain juga ikut memilih</li> <li>7. Sulit mengimplementasikan rencana</li> <li>8. Rela berkorban</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai bekerja dari apa yang dia pilih</li> <li>2. Tahu apa yang dibutuhkan dan kembangkan rencana untuk mendapatkannya</li> <li>3. Berorientasi pada tindakan</li> <li>4. Ada bakat kerja diperusahaan</li> <li>5. Realistis dalam harapan</li> <li>6. Adil dan jujur</li> <li>7. Konsisten</li> <li>8. Melakukan tindakan tepat memberikan apa yang orang lain inginkan</li> </ol>
Tanda-tanda Non Verbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suka tunuk pakai telunjuk</li> <li>2. Dahi berkerut</li> <li>3. Menatap dengan tajam dan kritis</li> <li>4. Pandangan marah</li> <li>5. Tatapan marah</li> <li>6. Tampil dingin</li> <li>7. Suara nyaring</li> <li>8. Ceplas-ceplos</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu gelisah</li> <li>2. Selalu angguk kepala kalau berkomunikasi</li> <li>3. Jarang ekspresikan wajah</li> <li>4. Senyum dang angguk tanda setuju</li> <li>5. Mata selalu sayu dan sedih</li> <li>6. Tampilan tubuh melorot</li> <li>7. Volume suara-rendah</li> <li>8. Waktu bicara nada suara meningkat</li> <li>9. Ragu-ragu ketika ada kecemasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuka, gesture alamiah</li> <li>2. Sangat atensi, ekspresi wajah menarik</li> <li>3. Kontak mata- langsung</li> <li>4. Tampilan tubuh penuh percaya diri, santai</li> <li>5. Volume suara tepat, ekspresif</li> <li>6. Bicara dengan nada yang bervariasi</li> </ol>
Tanda-tanda Verbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “anda harus (<i>should, ought better</i>)”.</li> <li>2. “jangan pernah bertanya apa sebab, tetapi lakukan!”</li> <li>3. Menyimpangkan kata-kata verbal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “anda dapat lakukan itu”</li> <li>2. “anda lebih berpengalaman daripada saya”</li> <li>3. “saya tidak bisa...”</li> <li>4. “ini bisa salah, tapi...”</li> <li>5. “saya akan coba...”</li> <li>6. Monoton, energi rendah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “saya akan pilih...”</li> <li>2. “apa yang harus saya pilih?”</li> <li>3. “apa alternatif yang saya dapat pilih?”</li> </ol>
Konfrontasi & pemecahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bernafsu menang sendiri, mengancam, dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suka menghindar dan menunda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Negosiasi, berunding, trules off, kompromi</li> </ol>

masalah	<p>mempertahankan diri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bernafsu menag dan mempersalahkan orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menarik diri dan muka berengit</li> <li>3. Mengatakan setuju meskipun dalam hati belum sepakat</li> <li>4. Mengeluarkan energi untuk menghindari konflik</li> <li>5. Habiskan waktu untuk minta nasihat</li> <li>6. Terlalu sering bilang setuju</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menghadpi masalah, tepat waktu selesaikan</li> <li>3. Tidak mau membiarkan persaan negatif timbul</li> </ol>
Sangat Perasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marah</li> <li>2. Kejam</li> <li>3. Frustrasi</li> <li>4. Tidak bersahabat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berdaya</li> <li>2. Tidak suka menerima kredit demi pekerjaan</li> <li>3. Jarang mengakui ketidakmampuan orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antusias</li> <li>2. Ingin damai</li> <li>3. Ingin tenang</li> </ol>
Efek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terprovokasi menghaapi agresi, asingkan diri dari orang lain, kadang sakit mental</li> <li>2. Berani buang waktu dan energi</li> <li>3. Membayar mahal untuk <i>human relationships</i></li> <li>4. Daya tahan kuat terhadap penyimpangan, sabotase, dan lain-lain</li> <li>5. Bentuk aliansi untuk melawan</li> <li>6. Suka membenci</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasrah dan berserah diri</li> <li>2. Membangun relasi ketergantungan</li> <li>3. Pposisi pendapat orang in tidak jelas</li> <li>4. Khawatir harga dirinya perlahan-lahan hilang</li> <li>5. Mempermasalahkan masalah orang lain</li> <li>6. Tidak terlalu suka untuk disukai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menigkatkan harga diri dan percaya diri</li> <li>2. Meningkatkan harga diri orang lain</li> <li>3. Merasa termotifasi dan mengerti</li> <li>4. Orang lain juga tau dimanaposisi mereka.</li> </ol>

Indikator di atas dalam buku komunikasi serba ada serba makna mengenai indikator tiga gaya tersebut<sup>90</sup>.

Dari beberapa gaya komunikasi yang di paparkan di atas penulis menggunakan gaya komunikasi yang di kemukakan oleh Kreither & Kinicki yaitu agresif, pasif, dan asertive.

<sup>90</sup> Alo Liliweri, *op. cit.*, h. 319

## 5. Media Massa

### a. Pengertian Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak<sup>91</sup>. Sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi<sup>92</sup>. Istilah media massa juga merujuk pada istilah atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khalayak) dalam jarak waktu yang ringkas<sup>93</sup>. Media massa biasa juga di anggap sebagai sumber berita dan hiburan. Media massa juga membawa pesan persuasi<sup>94</sup>.

### b. Fungsi Media Massa

Effendy mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah<sup>95</sup>:

#### 1) Informasi

Inti dari fungsi media sebagai penyampaian pesan informasi adalah berita (news)<sup>96</sup>. Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi

---

<sup>91</sup> Cangara Hafied, *op., cit.*, h.123

<sup>92</sup> Ibid h. 126

<sup>93</sup> Soyomukti Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 198

<sup>94</sup> Vivian John, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015) cet ke-2, h. 4

<sup>95</sup> Effendy Onong Uchana, *op., cit.*, h. 54

<sup>96</sup> Vivian John, *op., cit.*, h. 6

pembaca, pendengar, atau pemirsa. Khalayak sebagai makhluk sosial akan merasa haus akan informasi yang terjadi<sup>97</sup>.

## 2) Edukasi

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

## 3) Hiburan

Hampir semua media massa menjalankan fungsi hiburan . televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi mengutamakan sajian hiburan. Fungsi dari media massa sebagai fungsi hiburan tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali<sup>98</sup>

### c. Jenis-jenis Media Massa

Berikut ini merupakan uraian mengenai macam jenis media massa yang digunakan dan perkembangan yang terjadi pada media massa dari waktu ke waktu baik media cetak maupun media elektronik.

---

<sup>97</sup> Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015), cet ke-5, h. 18

<sup>98</sup> Elvinaro Ardianto, dkk ibid hal 17

## 1) Media Cetak

Setidaknya terdapat tiga jenis media cetak yang digunakan dalam komunikasi massa yaitu:

### a) Surat kabar

Surat kabar boleh dikatakan sebagai media massa tertua sebelum ditemukan film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang melek huruf, serta lebih disenangi oleh orang tua daripada kaum remaja dan akan-anak. Salah satu kelebihan surat kabar adalah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa kemana-mana terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan<sup>99</sup>.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, surat kabar telah ada jauh sebelum ditemukannya mesin cetak oleh John Gutenberg pada tahun 1450 di Mainz, Jerman. Surat kabar pada masa itu umumnya masih di tulis dengan tangan dan diperjualbelikan antara pelanggan dengan penulis dan pembuat berita, sedang mesin cetak pada mulanya diprioritaskan hanya untuk mencetak buku-buku agama. Surat kabar pertama berhasil dicetak di Eropa ialah *Aviso* di Wolfenbutterl, Jerman pada tahun 1609.

Dalam perkembangannya di Asia, ada cerita menyebutkan bahwa surat kabar tertua di dunia telah terbit di Cina pada tahun 911 yakni surat kabar *King Pau*, tujuh abad

---

<sup>99</sup> Vivian John, Komunikasi Massa, *op., cit.*, h. 71-73

sebelum surat kabar pertama terbit di Eropa. Hanya saja surat kabar ini tidak dipublikasikan, sehingga sejarah penerbitan surat kabar lebih banyak didominasi oleh Eropa dan Amerika Serikat. Negara-negara Asia yang umumnya adalah bekas jajahan negara Eropa, surat kabar boleh dikatakan di bawa dan diperkenalkan oleh mereka, seperti halnya surat kabar di Indonesia diperkenalkan oleh Belanda. Menurut catatan sejarah, surat kabar pertama yang tiba di Indonesia adalah *Memorie des Nouvelles* pada tahun 1615 ditujukan untuk pegawai kerajaan Belanda yang bertugas di Indonesia. Surat kabar pertama terbit di Indonesia yakni *Betaviaise Nouvelles en Politique Raisoven Mensen* pada tahun 1744 dalam bahasa Belanda. Surat kabar berbahasa Melayu ialah *Bromar-tini* di Surakarta pada tahun 1855, menyusul surat kabar *Bahasa Melayu* di Surabaya pada tahun 1856. Di Singapore, surat kabar pertama yang terbit adalah *Prince of Wales Gazette* (1805), sedangkan di Malaysia dimulai pada tahun 1838 dengan terbitnya surat kabar *Penang Gazette*<sup>100</sup>.

Puncak kemajuan jumlah penerbit surat kabar di Indonesia mencapai angka tertinggi pascareformasi tahun 1997. Menurut catatan Dewan Pers diperkitakan lebih dari 1000 terbitan. Kemajuan ini sebagai buah dari euforia reformasi yang membari kebebasan sebagai warga negara Indonesia untuk menerbitkan surat kabar atau penerbitan lainnya tanpa

---

<sup>100</sup> Vivian John, *op., cit.*, h. 79

dikenakan Surat Izin Terbit (SIT) sebagaimana pernah diberlakukan pada masa pemerintahan Orde Baru.

#### b) Majalah

Majalah mulai berkembang sejak akhir abad ke-19 ketika media tersebut hadir sebagai media hiburan utama karena saat itu, baik radio maupun televisi belum dikenal banyak orang. Majalah terus berkembang dan memiliki metode serta strategi khususnya dalam menyiasati masyarakat bacanya sendiri<sup>101</sup>.

Di Indonesia, untuk memenuhi hasrat baca masyarakat sesuai dengan segemen pembaca yang dipilihnya, dapat kita catat nama-nama majalah, seperti *Ulumul Qur'an*, *Intisari*, *Ayahbunda*, *Mangle*, dan *Panjimas*. Mereka memiliki orientasi isi sesuai dengan masyarakat bacanya sendiri-sendiri. Selain itu bila dibandingkan dengan televisi majalah juga memiliki efek edukasi yang lebih tinggi. Ia memberi informasi pengetahuan baru dan segar bagi para pembacanya. Itulah sebabnya, melalui strategi pemberituannya, majalah tidak pernah merasa ketinggalan waktu untuk mengangkat berita tentang sesuatu peristiwa yang memang sudah lama dan banyak diberitakan oleh koran, radio, maupun televisi<sup>102</sup>.

---

<sup>101</sup> Asep Saeful Muhtdi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal 82

<sup>102</sup> *Ibid*, h. 83



## c) Buku

Produksi buku massal, yang pertama kali dilakukan pada pertengahan 1400-an oleh Johannes Gutenberg, meskipun teknologi baru itu masih sulit, percetakan menjamur di seluruh Eropa dan telah mengubah sejarah manusia. Biaya produksi buku turun drastis setelah muncul produksi massal. Dengan mempercepat pertukaran ide dan informasi antar manusia. Buku bertahan sebagai gudang penyimpanan kebudayaan. Buku adalah wahana utama untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada generasi baru dan sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama<sup>103</sup>.

Daya tahan cetakan dalam bentuk buku melebihi daya tahan media tradisional lainnya. Buku panjang umurnya, membuatnya menjadi sarana utama bagi generasi masa lalu untuk berbicara pada kita sekarang dan menyampaikan pengalaman, observasi, dan pemahaman mereka kepada kita. Dalam perkembangan Nasional, buku sangat dihargai di masa kolonial. Di Massachusetts pada 1638 orang-orang puritan mendirikan Cambridge press, produsen pertama di Amerika Serikat. Meski setiap harinya orang makin banyak bersentuhan dengan media massa lain, buku masih menjadi inti pencipta kebudayaan AS dan menyebarluaskan kebudayaan ini ke generasi-generasi yang baru<sup>104</sup>.

---

<sup>103</sup> Vivian John, *op., cit.*, h. 40

<sup>104</sup> *Ibid*

## 2) Media audio

### a) Radio

Salah satu kelebihan radio dibanding dengan media lainnya, ialah cepat dan mudah di bawa kemana-mana. Radio bisa dinikmati sambil mengerjakan pekerjaan lain, seperti memasak, menjahit, dan sebagainya. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada media lain seperti televisi, film, dan surat kabar. Kehadiran televisi ternyata tidak dapat menggeser penggemar radio hasil penelitian membuktikan bahwa para remaja di Amerika Serikat rata-rata lebih banyak waktunya untuk mendengar radio dibanding dengan menonton TV. Kecanggihan media radio lebih hebat ketika transistor ditemukan pada tahun 1949 oleh William Shockley. Bukan saja sebagai informasi yang cepat, tetapi juga sebagai alat hiburan yang mudah di bawa kemana-mana.

Usaha menemukan pesawat radio telah di mulai sejak abad ke-17 oleh Volta, Ampere, Huygens, Faraday, Maxwell, Heindrich Hertz, Edmond Branly. Oliver Lodge dan Papov. Temuan para ahli terdahulu ini oleh Marconi dihubungkan sehingga ia berhasil mengirim dan menerima berita lewat pesawat radio yang diciptakannya.

Di Indonesia radio pertama kali diperkenalkan pada saat prndirian Bataviasche Radio Veregening (BRV) pada tanggal 16 Juni 1925 oleh Weltevreden. Lahirnya BRV ini merangsang masyarakat Indonesia untuk mendirikan

pemancar amatir dengan gelombang masing-masing, sebab pada waktu itu belum ada ketentuan penerapan soal gelombang siaran. Setu abad sesudah Marconi menemukan pesawat radio, diperkirakan ada 2,2 miliar pesawat radio.

### 3) Media audio visual

#### a) Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar. Memang sejak Tv menyajikan film seperti yang di putar di gedung bioskop orang lebih senang menonton di rumah, selain lebih praktis juga tidak perlu membayar. Akibatnya banyak gedung bioskop gullung tikar karena tidak mampu menutup biaya operasional seperti sewa film, pajak, listrik dan sebagainya. Tetapi di beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Filipina TV tidak mampu menggeser kedudukan bioskop, disebabkan biaya pembuatan film di negara ini tidak begitu tinggi, pengurangan pajak tontonan, serta adanya kerjasama antara pengusaha bioskop dan stasuin TV untuk menayangkan preview film-film yang akan diputar di bioskop.

Penemuan film berlangsung cukup panjang, disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit, seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film bahkan sampai pada masalah psikologi. Usaha mempelajari bagaimana gambar di pantulkan lewat cahaya, konon telah dilakukan sekitar 600 tahun

sebelum masehi. Usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan pada tahun 1645 oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinscher dengan memakai lentera untuk pelajaran agama di College Romano.

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bergerak. Setelah Louis Dagurre berhasil bekerja sama dengan seorang ahli kimia bernama Joseph Niepce maka usaha pengembangan ke arah seni fotografi terus di lanjutkan. Penyempurnaannya baru di capai lewat kamera oleh William Dickson pada tahun 1895.

#### b) Televisi

Televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang. Hasil penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat Amerika, ditemukan hampir setiap orang di benua itu menghabiskan waktunya antara 6-7 jam per minggu untuk menonton TV. Sementara itu, di Indonesia pemakaian TV di kalangan anak-anak meningkat pada waktu tidur, bahkan bisa melebihi delapan jam per hari.

Televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antarfungsi audio dan visual, ditambah dengan kemampuannya memainkan warna. Penonton leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi. TV juga mampu mengatasi jarak dan waktu sehingga

penonton yang tinggal di daerah-daerah terpencil dapat menikmati siaran TV<sup>105</sup>.

Dari sejarahnya, penemuan pesawat televisi sama halnya dengan penemuan pesawat radio, diawali banyak studi diantaranya oleh seorang bangsa Jerman yang bernama Paul Nipkow pada tahun 1884. Atas usaha yang gigih dari Paul Nipkow akhirnya diakui sebagai bapak televisi. Percobaan awal pesawat TV sebelumnya banyak dilakukan di Eropa, namun penelitian lanjutan lebih banyak dilakukan di Amerika Serikat<sup>106</sup>.

Di Indonesia, televisi pertama kali di perkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Waktu itu jangkauan siaran TVRI baru mencangkup Jakarta dan Bogor serta daerah sekitarnya yang berada dalam radius 80 km, sedangkan waktu siaran baru 2 jam per hari. Kalau tadinya hanya TVRI sebagai satu-satunya saluran televisi resmi pemerintah di Indonesia, maka sejak digulirkannya regulasi baru dalam bidang penyiaran dan media massa sebagai hasil reformasi yang dicanangkan sejak tahun 1997, jumlah stasiun televisi di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah berkembang sangat pesat, ditambah lagi jaringan televisi kabel dengan siaran yang mengglobal dengan sajian

---

<sup>105</sup> Ardianto Elvinaro, *op., cit.*, h. 134

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 135

berbagai macam acara, semua ini pertanda bahwa indetri komunikasi di Indonesia Makin maju.

c) Internet

Tiga puluh tahun sesudah ditemukannya komputer serta keberhasilan satelit komunikasi siluncurkan, akhirnya komputer yang tadinya banyak difungsikan sebagai pengganti mesin hitung dan mesin ketik, bisa dikembangkan menjadi media komunikasi lintas benua. Penemuan fungsi komunikasi yang supercanggih ini dijuluki dengan berbagai nama, antara lain internet, media komunikasi maya dan semacamnya. Kelebihan jaringan komunikasi internet ini adalah kecepatan mengirim dan memperoleh informasi, sekaligus penyedia data yang *shopisticated*. Internet juga menjadi penyedia media informasi, surat kabar (*electronic newspaper*), program film, TV, buku baru, serta lagu-lagu mulai dari yang bernuansa klasik sampai lagu- lagu kontemporer. Kelebihan lain dari internet ini, yakni difungsikannya sebagai media antarpribadi dengan pengiriman pesan dalam bentuk *electronic mail* (e-mail)<sup>107</sup>.

---

<sup>107</sup> Vivian John, *op., cit.*, h. 262

#### d. Karakteristik Media Massa

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut<sup>108</sup>:

- 1) Berifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai dengan informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Jikalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memiliki jeda dan memerlukan waktu.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan jarak dan waktu, karena media massa memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang dan pada saat yang bersamaan.
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti surat kabar, radio televisi dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapapun dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. Tidak ada ciri-ciri yang secara pasti untuk dijadikan ukuran oleh media, penentuan segmen untuk pembaca atau pendengar hanya dilakukan hanya untuk memperkecil perbedaan yang melekat pada audience<sup>109</sup>.

---

<sup>108</sup> Cangara Hafied, *op., cit.*, h.126-127

<sup>109</sup> Asep Saeful Muhtadi, *op., cit.*, h. 69

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian pertama, Sitti nurjannah (2016) Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam skripsinya berjudul *Gaya Komunikasi (communication style) Dakwah Ummi Qurota A'yun dalam Program Tayangan "Rumah Uya" do Stasiun Televisi Trans 7*, membahas tentang bagaimana gaya komunikasi yang beliau digunakan untuk berdakwah dalam program tayangan Rumah Uya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa komunikasi yang dilakukan Ummi Qurota' Ayun selama berdakwah di program Rumah Uya. Menggunakan teori gaya komunikasi (communication style) menurut kreither & Kinicki, bahwa gaya komunikasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu: Assertive, Agresif, dan Passive atau gaya non Assertive. Kesimpulan atau hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa Ummi Qurota 'Ayun lebih sering menggunakan teori gaya komunikasi Assertive, yaitu mempengaruhi, tegas mengontrol diri, dan katif serta gaya khas bicara Ummi Qurota 'Ayun cenderung menggunakan komunikasi konteks rendah, gaya bicaranya langsung, tegas, lugas, dan terus terang.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reiza Ardiansyah (2017) Universitas Muhammadiyah jakarta dalam skripsi yang berjudul *Gaya Komunikasi Dr. Zakir Naik dalam Berdakwah*, membahas tentang gaya komunikasi yang dilakukan oleh Dr, Zakir Naik yang dilatar belakangi dari kiprah dakwah beliau yang dikenal oleh public atau masyarakat dalam acara diskusi tanya jawab tentang keagamaan. Hasi; dari penelirtian ini adalah,



menunjukkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh Dr. Zakir Naik banyak menggunakan pendekatan gaya komunikasi Assertive dengan Low Konteks atau konteks rendah disamping itu beliau juga menggunakan gaya Agresif dan Persuasive.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah, Reiza Ardiansyah dan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan, tokoh yang diteliti dan memiliki persamaan dalam hal metodologi yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menganalisa gaya komunikasi seorang tokoh terkenal yang bergerak dalam bidang dakwah dengan keilmuan yang tidak lagi dipertanyakan.

Penelitian lain yang menggunakan tokoh ustadz adi Hidayat adalah penelitian yang dilakukan Putri Pertiwi berjudul "*Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat dan Persepsi Mad'u di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*" dari UIN Raden Intan Lampung pada penelitian ini persamaan ada pada tokoh yang diteliti sedangkan untuk teori dan pembahasannya berbeda sebab penelitian yang dilakukan Putri Pertiwi berfokus pada persepsi *mad'u* sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi . Ada pula jurnal yang ditulis oleh Guntur Cahyono dari IAIN Salatiga berjudul "*Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyah*"<sup>110</sup>, persamaan terletak pada tokoh yang diangkat yaitu ustadz Adi Hidayat, perbedaannya

---

<sup>110</sup> Guntur Cahyono, "*Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyyah*". Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2019

adalah pada permasalahan yang diangkat, dalam penelitian ini berfokus pada materi fikih. Persamaan lain dari dua penelitian di atas adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.

Ada pula Masrun Billah dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang melakukan penelitian berjudul “ *Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat dalam Berceramah “Keluarga yang Dirindukan Rasulullah SAW” Pada Media Youtube*”. Penelitian lain yang menggunakan gaya komunikasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayu Nitin Pratiwi dari Universitas Mulawaman berjudul “ *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainudin*”<sup>111</sup>. Pada penelitian ini, perbedaan terletak pada tokoh yang di teliti dan teori yang digunakan sedang persamaanya adalah pada metode yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

---

<sup>111</sup> Bayu Nitin Pratiwi, “ *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainudin*”. E- Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2017

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diterangkan pada bab I, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana gaya komunikasi ustadz Adi Hidayat menyampaikan dakwah *bi-Lisan* dalam dua video yang terekam.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini penulis meneliti beberapa video dakwah yang dilakukan ustadz Adi Hidayat melalui Youtube. Waktu penelitian diawali pada bulan Januari sebagai awal persiapan penulisan skripsi kemudian pada 11 Maret 2019 penelitian dan penulisan penelitian dilangsungkan sampai dengan selesai. Penelitian dilakukan di perpustakaan UMJ, Cireundeu Ciputat timur, Tangerang Selatan, dan Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS)

No	Kegiatan	Bulan			
		Februari	Maret	April	Mei
1.	Proposal Skripsi				
2.	Revisi Bab I				
3.	Revisi Bab II dan III				
4.	Bab IV dan V				

### **C. Latar Penelitian**

Pada peneliti ini penulis hanya menganalisis gaya komunikasi ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah secara umum bukan pada ketika beliau menyampaikan kajian kitab atau yang lainnya, karena gaya komunikasi setiap individu dalam situasi tertentu memiliki perbedaan seperti ketika keseharian seperti berbincang dengan keluarga atau ketika berkomunikasi dengan orang asing maka gaya berkomunikasinya akan berbeda.

### **D. Metode dan Prosedur Penelitian**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) mengenai gaya komunikasi berdasarkan teori Kreitner dan Knicki Mc yang mengelompokan gaya komunikasi menjadi tiga yaitu: passive, aggressive, dan passive. Teori diatas digunakan untuk menganalisis gaya komunikasi yang digunakan ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah. Pengamatan gaya komunikasi ustadz Adi hidayat dilakukan penulis melalui media youtube.

Metode penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan mengamati atau menganalisis kasus dari berbagai sumber data yang digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara koperhensif, sebagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Fungsi analisis adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh.

### **E. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian menggunakan data primer yaitu dokumentasi video ceramah secara umum Ustadz Adi Hidayat dari *channel* Youtube Kajian Musawarah dan *channel* Youtube Akhyar TV. Selain itu peneliti menggunakan data sekunder dari berbagai media lain lain seperti artikel, buku dll, yang memberikan informasi yang peneliti butuhkan mengenai ustadz Adi Hidayat.

### **F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk menganalisa data dan fakta yang telah didapatkan. untuk mendapat data dan teori yang lengkap dan obyektif dan sesuai dengan masalah yang akan dikaji atau di teliti penulis menggunakan teknik:

#### 1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati fakta-fakta atau kondisi yang sebenarnya terjadi dan untuk menghimpun data-data baik berupa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### 2. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang di dapat dari buku, majalah, media sosial seperti youtube, facebook, instagram maupun rekaman audio visual lainnya. Teknik ini juga berguna untuk menjadi bukti fisik sekaligus sumber data dalam penelitian dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah cara mengolah data menjadi sebuah informasi hingga dapat dipahami dan bisa bermanfaat untuk mejadi sebuah solusi bagi permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data berupa informasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber terkait.
2. Pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan instrument atau pengeditan. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan informasi mana yang tidak sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Setelah data dianggap lengkap dan sesuai dilakukan analisis data menggunakan teknik gaya komunikasi Kreitner & Knicki Mc yang mengelompokan gaya komunikasi menjadi tiga yaitu agressive, passive, dan assertive.
4. Penyajian, setelah informasi dipilih maka disajikan dalam bentuk uraian penjelasan, dan tabel.
5. Tahap akhir, menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. BIOGRAFI USTADZ ADI HIDAYAT**

Adi Hidayat atau biasa di kenal sebagai ustadz Adi Hidayat L.,c M.A, lahir di Pandeglang, Banten, pada 11 September 1984<sup>112</sup>. Beliau lahir dari pasangan Warso Supena (ayah) dan Hj. Rafiah Akhyar (ibu)<sup>113</sup>. Putra keempat dari lima bersaudara<sup>114</sup> Beliau memiliki 4 saudara yaitu: Ima Rakhmawati, Neng Inayanti, Ita Haryati, dan Ade Rahmat. Beliau memulai pendidikan formal di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas III dan beralih ke SDN III Pandeglang di jenjang kelas IV hingga VI. Di dua sekolah dasar ini beliau juga mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di wilayah Kabupaten Pandeglang. Dalam program tersebut, beliau juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama. Selama proses pendidikan dasar ini, ustadz Adi Hidayat kecil juga disekolahkan kedua orang tuanya di Madarasah Salafiyah Sanusiyah Pandeglang. Pagi sekolah umum, siang hingga sore sekolah agama. Di

---

<sup>112</sup> <http://www.akhyar.tv/profil-ustadz-adi-hidayat/> diakses pada 13-03-2019

<sup>113</sup> <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografo-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/> diakses pada 13-03-2019

<sup>114</sup> Hidayat, Adi, *Ma'rifatul Insan Bimbingan al-Qur'an Menuju Insan Paripurna*, (Jakarta: QUANTUM ADI KARYA,2012), h 147

madrasah ini, beliau juga menjadi siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri.

Pada tahun 1997, beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah (setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Di Ponpes inilah beliau mendapat bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik ilmu umum maupun dalam ilmu agama. Guru utama beliau, Buya KH. Miskun as-Syatibi adalah orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaan beliau terhadap al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan. Selama masa pendidikan ini beliau telah meraih banyak penghargaan baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Propinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal *syarhal-Qur'an*. Di tingkat II Aliyah beliau bahkan pernah menjadi utusan termuda dalam program *Daurah Tadribiyah* dari Univ. Islam Madinah di Ponpes Taruna al-Qur'an Jogjakarta. Beliau juga sering kali dilibatkan oleh pamannya KH. Rafiuddin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten.

Beliau lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah "konsep ESQ dalam al-Qur'an" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Pada tahun 2003, beliau mendapat undangan PMDK (penelusuran minat dan kemampuan politeknik negeri) dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Univ. al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Tahun 2005, beliau mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di



Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima, walau mesti meninggalkan program FDI (Fakultas Dirasat Islamiyyah) dengan raihan IPK 3,98.

Di Libya, Adi Hidayat muda belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan al-Qur'an, Hadits, Fiqh, *Ushul Fiqh*, *Tarikh*, *Lughah*, dan lainnya. Kecintaannya pada al-Qur'an dan Hadits menjadikan beliau mengambil program khusus *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* agar memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, beliau juga *bertalaqqi* atau belajar langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu dan mempunyai sanad keilmuan yang sampai ke nabi melalui para ulama<sup>115</sup>/ syaikh bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya. Beliau belajar al-Qur'an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (muqri Internasional), Syaikh Ali al-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat *warsy*), Syaikh Ali Tanzania (riwayat *ad-Duri*). Beliau juga belajar ilmu tajwid pada Syaikh Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir beliau ialah syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya) Ilmu Hadits beliau pelajari dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Dalam hal Ilmu Fiqh dan ushul Fiqh di antaranya beliau pelajari dari Syaikh al-Rabithi (mufti Libya) dan Syaikh Wahbahaz-Zuhaili (Ulama Syiria). Beliau mendalami ilmu *lughah* melalui syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif (Pakar bahasa dunia, anggota *majma' al-lughah*), Dr. Muhammad Djibran (Pakar bahasa dan sastra), Dr. Abdullah Ustha (<sup>pakar</sup> Nahwu dan Sharaf), Dr. Budairial-Azhari (Pakar ilmu *Arudh*), juga masyayikh

---

<sup>115</sup> <https://jundumuhammad.wordpress.com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-talaqqi/> diakses pada 10 April 2019

lainnya. Adapun ilmu tarikh beliau pelajari di antaranya dari Ust. Ammar al-Libiy (Sejarawan Libya). Selain para masyayikh tersebut, beliau juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya.

Di akhir 2009 beliau diangkat menjadi ketua dewan khatib jami Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Beliau juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *tsaqafah Islamiyyah* di channel *at-tawashul* TV Libya.

Diawal tahun 2011 beliau kembali ke Indonesia dan mengasuh Ponpes al-Qur'anal-Hikmah Lebak Bulus. Beliau juga aktif mengajar bahasa Arab di Universitas Muhammyadiyah Jakarta (UMJ)<sup>116</sup>. Dua tahun kemudian beliau berpindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Sejak awal mengisi kajian-kajian seorang Adi Hidayat tidak pernah sengaja mendesain agar dirinya eksis khususnya di kalangan warganet atau media sosial, bahkan beliau mengaku jarang memainkan Youtube, Facebook, atau media sosial lainnya. Hal tersebut bermula dari salah satu jamaah yang merekam kajian, karena merasa kajiannya bagus, maka ia meminta izin untuk diunggah yang kemudian banyak disukai masyarakat. Akhirnya pada November 2016, beliau bersama dua sahabatnya Heru Sukari dan Roy Winarto mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama tujuannya agar menjadi saluran resmi dan media penyiaran islami juga agar materi dakwah lebih utuh dan menyeluruh. Video ceramahnya pun kini dapat dijumpai di banyak media baik youtube,

---

<sup>116</sup> Hidayat, Adi, *Makna Ayat Puasa*, ( Jakarta: QUANTUM ADI KARYA, 2012), h 303

instagram, maupun facebook. Kini, Ustadz Adi Hidayat aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim, seminar, tabligh akbar, dan selainnya. Beliau juga giat mengukir pena dan telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan Indonesia kurang lebih sebanyak 12 karya.

Beberapa karya tulis Ustadz Adi Hidayat antara lain<sup>117</sup>: Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (tahun 2010), Quantum Arabic Metode Akhyar (tahun 2011), Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (tahun 2012), Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (tahun 2012), *Al-Arabiyyah Lit ThullabilJami'iyah* (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012)<sup>118</sup>, Persoalan Hadist-hadist Populer (tahun 2013), Ilmu Hadist Praktis (tahun 2013), Tuntunan Praktis Idul Adha (tahun 2014), Pengantin As-Sunnah (tahun 2014), Buku Catatan Penuntut Ilmu (tahun 2015), Pedoman Praktis Ilmu Hadist (tahun 2016), Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (tahun 2017), Muslim Zaman Now (2018)<sup>119</sup>.

## B. Analisis Gaya Kounkasi Ustadz Adi Hidayat

### 1. "Kajian Umum Kajian Musyawarah"<sup>120</sup>

Video ini adalah tayangan ustadz Adi Hidayat berdakwah di Masjid Raya Bintaro Jaya, Tangerang Selatan pada 02 Februari 2019 yang dipublikasikan melalui Youtube pada 05 Februari 2019. Pada tanggal 18 Maret 2019 video tersebut telah di tonton sebanyak 120.685 kali oleh pengguna Youtube.

<sup>117</sup> <http://www.akhyar.tv/profil-ustadz-adi-hidayat/> diakses pada 13-03-2019

<sup>118</sup> Hidayat, Adi, *Menyoal Hadits-hadits Populer Upaya Mengenal Sunnah yang Benar Bukan yang Terkenal*, (Jakarta: QUANTUM ADI KARYA, 2013), h 217

<sup>119</sup> QAI | Quantum Akhyar Institute". [quantumakhyar.com](http://quantumakhyar.com). Diakses pada 13-03-2019

<sup>120</sup> <https://youtu.be/WG2q7RyluZo>

Dalam video tersebut ustadz Adi Hidayat menyampaikan materi dakwah dengan latar belakang mad'u yang bermacam-macam, baik ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja berbagai tingkatan. Beliau membahas mengenai syarat menjadi *khairul ummah* atau umat terbaik dengan membaginya menjadi tiga poin yaitu ibadah, muamalah, dan akhlak, juga bagaimana seorang muslim harusnya bersatu dan menyatukan bukan saling menghinakan atau membeda-bedakan. Dalam video ini terdapat beberapa indikasi yang merujuk pada tiga penjelasan teori di atas. Dari video tersebut ditemukan beberapa indikasi seperti:

a. Menyukai rasa humor dan guyon

Beliau memiliki rasa humor dan suka berguyon didapati dalam video ini beliau beberapa kali melontarkan kata-kata atau guyon yang membuat jama'ah tertawa dan membuat dakwahnya atau dalam penyampaian materinya tidak membosankan, beberapa contoh sebagai berikut:

*“....sifat malaikat ghoib tidak nampak, kalau malaikatnya ditampakkan ga jadi antum datang ke kajian. Begitu keluar rumah sayap malaikat sudah membentangkan keliatan “bapak siapa?” “sayalah malaikat Izrail” (dengan suara di beratkan dan gerak yang diperagakan)....”*

Mendengar perkataan dan nada suara beliau yang seolah meniru malaikat Izrail membuat banyak dari jamaah tertawa, terhibur. Beliau dapat menyampaikan pesan dakwah menjadi lebih menarik dan

tidak membosankan dengan cara yang baik tanpa melanggar hak orang lain.

atau *“...bagian belakang yang berdiri keliatan? Iya belum, belum saya tulis mana keliatan (senyum) luar biasa, iman milenial, belum ditulis udah kelihatan baru kepatil udang kayaknya.”*

Dari perkataan beliau di atas terlihat beliau tidak kesulitan berinteraksi dengan jama'ah dan membuat suasana dakwah pada saat itu terkesan santai dan menyenangkan. Dari kalimat di atas pula dapat diketahui beliau memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain dengan baik namun, dari pernyataan beliau di atas juga seolah membuat pernyataan dengan mudah mengabaikan hak dan persaan orang lain. Tidak sedikit juga perkataan beliau yang mengundang tawa jama'ah, contoh lain seperti:

*“...Nabi aja yang jelas surganya nabi, rasul, jelas surganya, dekat dengan Allah, hisab tidak ada, surga tingkat tinggi termasuk para sahabat, ada tabi'in, orang soleh, semua mengatakan Allahu Akbar, tiba-tiba dimasa kini ada orang, nabi bukan, rasul bukan, surga belum jelas, hisab menegangkan, amalan berantakan, takbir diganti kalimatnya, Allah maha besar, (jama'ah tertawa)”*

Dalam perkataan di atas merupakan potongan kalimat dimana beliau tengah menerangkan mengenai bacaan shalat atau istilah dalam Islam yang menggunakan bahasa Arab tidak boleh asal diterjemahkan karna akan mengubah makna, alih-alih kata larangan dengan nada

keras beliau menyusun kalimatnya dengan tegas, jelas dan efektif juga sehingga mudah dipahami dan terdengar lucu oleh jamaah, hingga mudah diterima dan tidak menyalahkan atau melanggar hak orang lain, contoh lain seperti

*“...Begitu disebutkan terjemahannya ga enak kedengarannya, hei bro lagi baca apa surat apa? Surat semut (jama’ah tertawa)...”*

Pada kalimat ini beliau memberi permisalan yang terdengar lucu namun tidak kehilangan maksud dari penyampaian permisalan tersebut (jelas), bahkan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh banyak orang karena penyampaian dengan kata yang sederhana, santai, kekinian dan nada suara yang mendukung permisalan tersebut.

*“...Dan tidak ada hubungan dengan lainnya, ini datang ke masjid, imamnya jahr bismillahirrahmanirrahim...NU, sir, Muhammadiyah (jama’h tertawa) selain saya salah semua. Anda bayangkan para sahabat yang mulia saja ga ribut, kenapa anda yang bukan sahabat ribut, anda siapa Fernando? (jama’ah tertawa)...”*

dalam kalimat di atas beliau menggunakan contoh langsung dan kata yang santai juga kekinian. Contoh yang beliau sampaikan dengan mudah dipahami maksudnya karena tidak menggunakan kata-kata ilmiah atau istilah yang tidak umum, tidak juga terlalu berlebihan (hiperbola/metafora) sehingga tidak terjadi pembiasan makna. Kalimat yang beliau sampaikan juga tegas dan jelas. Pada kalimat di atas terlihat pula beliau membuat pernyataan dengan memperibungkan

perasaan dan hak orang lain dengan tidak menyalahkan seseorang atau suatu kelompok. Dalam kalimat tersebut beliau ingin menyatakan tidak ada yang perlu diributkan perihal bacaan bismillah dengan meminta jamaah membayangkan bukan menyalahkan juga dengan penyampaian yang mengundang tawa. Contoh lain sebagai berikut:

*“...Itu kampungnya bukan kampung biasa, kampung cerewet, kampung siluman, ada semua disana (jama’ah tertawa), ente ga percaya dateng kesana, demi Allah saya katakan saya pernah dakwah disana, ditanya, ustadz dakwah dimana? Kampung siluman (jama’ah tertawa) bener, saya pernah kesana, aduh pas dilihat loh kok manusia semua ya...”*

Dari banyak kutipan yang diambil diketahui bahwa ustadz Adi Hidayat merupakan sosok yang menyukai rasa humor dan guyon terlihat dari kalimat-kalimat di atas. Dengan guyon yang beliau sisipkan dalam dakwah, jama’ah menjadi terhibur dan tidak bosan untuk mendengarkan materi dakwah beliau meski berdurasi cukup panjang yakni selama satu jam dua puluh enam menit. Menikmati humor atau guyon sendiri merupakan salah satu dari indikator seseorang dengan gaya tegas namun pernyataan tersebut juga terkesan mengabaikan hak dan perasaan orang lain.

*“...ini belum di mulai saya lihat sebelah sini wajahnya sudah bercahaya, masyaallah kena pantulan lampu...”*

Kalimat di atas merupakan salah satu guyon yang beliau lontarkan dan berhasil membuat jama'ah tertawa selain itu beliau juga menggunakan bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik.

- b. Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat

Dalam video ini, ustadz Adi Hidayat dilihat dapat menyatakan pendapat, gagasan, maupun perasaannya secara jelas dan terhormat salah satunya seperti beberapa kalimat yang dikutip dalam ceramah beliau sebagai berikut:

*“...Jadi Islam itu ga pernah berpijak disuatu tempat orangnya kecuali membawa masalahat bagi kehidupannya...”*

Kalimat ini dikutip saat beliau menceritakan para sahabat setelah meninggalnya nabi Muhammad SAW yang berpencar mengajarkan Islam keseluruh penjuru negeri sampai ke nusantara, kemudian dengan nada tegas memberi pernyataan secara langsung dan jelas seperti kalimat di atas. Ketika beliau menyampaikan pernyataan tersebut beliau menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik. Bentuk lain pernyataan atau pendapat beliau juga bisa dilihat dari kalimat berikut:

*“...Qur’annya sama, haditsnya sama, keinginannya menghadirkan nilai-nilai kebaikan tapi ternyata hasilnya tidak seperti yang digambarkan pada masa-masa lalu?...”*



Pada kutipan kalimat diatas ini merupakan pendapat atau pernyataan beliau ketika membahas mengenai fenomena umat Islam saat ini yang terpecah belah. Saat beliau mengatakan kalimat tersebut menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik. Selain itu kalimat di atas juga menunjukkan bahwa beliau berkomunikasi dengan tegas dilihat dari kata-kata yang beliau gunakan yakni tidak bertele-tele atau ambigu.

*“...Subhanallah yang bisa mengamalkan ini maka semua doanya akan dikabulkan oleh Allah bahkan yang mustahil menurut manusia, maka nabi Ibrahim, tidak cukup dengan amin, nabi Ibrahim pernah mempraktekan kalimat ini...”*

Pernyataan di atas merupakan potongan penjelasan beliau mengenai doa yang nabi Ibrahim amalkan hingga Allah mengabulkan doa nabi Ibrahim walaupun doa tersebut terdengar mustahil bagi manusia namun tidak bagi Allah. Saat menerangkan hal tersebut beliau menggunakan bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik, kata-kata yang mudah dipahami, dan berkomunikasi secara tegas hanya pada kalimat *tidak cukup dengan amin* menimbulkan kesan bahwa beliau membuat pernyataan dengan mengabaikan perasaan orang lain.

*“...Subhanallah yang bisa mengamalkan ini maka semua doanya akan dikabulkan oleh Allah bahkan yang mustahil menurut manusia, maka nabi Ibrahim, tidak cukup dengan amin, nabi Ibrahim pernah mempraktekan kalimat ini...”*

Kalimat di atas merupakan perkataan beliau ketika tengah menyampaikan mengenai amalan yang jika di amalkan akan mengabulkan semua doa yang mengamalkannya dan telah dipraktikkan oleh nabi Ibrahim ketika ingin mendapatkan keturunan. Saat menyampaikan hal tersebut jama'ah mengamini namun ustadz Adi Hidayat menyanggah dengan kata *tidak cukup dengan amin*, sehingga beliau terlihat seperti membuat pernyataan dengan mudah mengabaikan hak dan perasaan orang lain.

*“...satu, ibadah, dua, muamalah, tiga, akhlak. Syarat kita menjadi khairul ummah umat terbaik , disegala bidang kehidupan, semua aspek sampai pulang menuju Allah, dunia terbaik, alam kubur terbaik, akhirat terbaik...”*

Dalam potongan kalimat beliau ini beliau menyampaikan secara jelas mengenai syarat menjadi *khairul ummah* dalam segala aspek kehidupan adalah dengan terpenuhi ibadah, muamalah, dan akhlak yang baik. Cara beliau menyampaikan juga menggunakan kata-kata yang santun seperti menggunakan kata kita untuk membangun rasa kebersamaan tidak menyudutkan atau melanggar hak orang lain hingga dapat dikatakan cara beliau menyampaikan terhormat.

*“...Maka Allah memberikan gambaran lewat nabinya, jika anda ingin mendapati semua dengan mudah maka jadikan hubungan anda yang pertama, dengan pemilik semua itu mesti lekat dan mesti*

*sempurna, maka hal yang mengatur hubungan kita dengan pemiliknya disebut dengan ibadah namanya...”*

Dalam penjelasan mengenai ibadah di atas, dapat dilihat bahwa beliau dapat menyatakan dengan jelas karena bisa dipahami maksud dari pernyataan tersebut yakni , ketika ingin mendapatkan apapun dengan mudah maka hubungan dengan Allah haruslah dekat. Kalimat ini juga merupakan kalimat yang sopan karena tidak ditemukan kata-kata yang menyinggung atau melanggar hak orang lain.

*“...Nah, tiga aspek ini, diturunkanlah tuntunan oleh Allah kepada nabi, dengan dua tipe yang paling utama, tipe inilah yang ingin saya jelaskan, karena akan banyak mengatur tentang, hubungan kita keseharian, baik dalam ibadah, muamalah, ataupun akhlak, yang gagal memahami ini, ini yang sering menghadirkan perpecahan diantar kita...”*

Pada kalimat di atas beliau menyampaikan perpecahan kerap hadir diantara kaum muslim disebabkan gagal memahami tiga aspek yaitu ibadah, muamalah dan akhlak. Beliau menyampaikan dengan tegas karena penyampaiannya yang tidak bertele-tele dan jelas karena kata-kata yang digunakan merupakan kata keseharian sehingga dapat mudah dipahami maksud dari perkatan beliau oleh jama'ah yang beragam latar belakang.

*“...kalau ada satu dalil satu ketentuan , maka anda cukup kerjakan itu saja tidak perlu kreatif mencari yang lain. Begitu anda*

*kreatif mencari yang lain, maka tidak sempurnalah kemudian ibadah yang kita tunaikan,...*”

Kalimat di atas merupakan pernyataan beliau saat menerangkan mengenai ibadah. Pada kalimat ini beliau dapat menyatakan secara jelas dan terhormat tanpa melanggar hak orang lain. Kalimat yang beliau gunakan juga sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan baik tingkat pendidikan maupun usia.

*“...jadi begitu anda sebutkan terjemahannya, kerasa hati kita juga udah ga enak, maka ini kaidah ada yang sifatnya bacaan ada gerakan, jika satu dalil satu contoh maka anda tidak perlu kreatif untuk menggantinya...”*

Pada kalimat ini, beliau menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga jelas dan mudah dipahami maksud ucapannya. Ketika menyampaikan kalimat ini, beliau menggunakan bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik, tidak berlebihan atau pasif.

- c. Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan

Selain dapat membuat pernyataan secara langsung kepada jama'ah, ustadz Adi Hidayat juga menyertakan pertimbangan perasaan dan harapan jama'ah agar terhindar dari menyakiti perasaan orang lain, atau di anggap tidak sopan dll. Seperti pada kalimat berikut:

*“...Maaf, urakan kumpulan masyarakatnya,...”*

*“...maaf kalau ada yang tidak jujur, kita ada di situ,...”*

Beliau meminta maaf terlebih dahulu ketika ingin menyebutkan kata-kata yang kurang baik atau sekiranya kurang berkenan bagi jama'ah. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempertimbangkan perasaan orang lain disekitar (jama'ah) dikhawatirkan kurang berkenan dengan apa yang akan beliau katakan atau merasa tersinggung. Dalam kalimat lain, Beliau juga melakukan hal yang sama sebelum menyatakan sesuatu seperti kalimat berikut:

*“...maka dari itu mohon maaf, belum pernah kita temukan sampai dengan sekarang, orang mengganti misalnya udah jelas Allahu Akbar, semua bisa, diganti misalnya Allahu Rahman,...”*

Kalimat di atas merupakan potongan kalimat beliau ketika tengah menerangkan tentang larangan mengganti bacaan dalam sholat. Dalam kalimat ini terlihat beliau dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan jama'ah dengan menyampaikan kata maaf sebelum melanjutkan perkataannya. Dalam menjaga perasaan jam'ah beliau juga menggunakan kata kita hingga seolah menghilangkan batasan antara beliau dengan jama'ah.

*“...maka ketika semua bacaan dikumandangkan dan disampaikan dengan bahasa lokal masing-masing maka berkuranglah nilai keagungan dalam bacaan sholat itu. Termasuk bacaan Qur'an, janganakan ayatnya, nama suratnya aja walaupun ada terjemahannya, tetap dia harus dilafadzkan dengan nama suratnya, al-Baqarah ada terjemahannya, sapi betina, an-Naml terjemahannya semut, an-Nahl*

*ada terjemahannya lebah, begitu anda membaca al-Qur'an, maka yang harus anda sampaikan adalah nama suratnya walaupun ada terjemahannya. Begitu disebutkan terjemahannya ga enak kedengarannya..”*

Dalam pernyataan beliau ini, diketahui beliau dapat menyampaikan dakwah dengan jelas. kata-kata yang disampaikan tegas begitu pula dalam hal nada suara beliau tidak menggunakan nada yang terlalu lemah lembut dan tidak juga terlalu tinggi, tidak berlebihan, dan dapat dipahami dengan mudah karena apa yang beliau katakan sama dengan apa yang beliau maksudkan yaitu jangan mengganti nama surat atau bacaan sholat karena akan mengurangi nilai keagungannya. Kalimatnya dapat dipahami semua kalangan baik orang tua maupun remaja dengan tingkat pendidikan yang bervariasi sebab bahasa yang digunakan universal dan hampir tidak ditemukan istilah atau kata yang sulit dipahami.

*“...Bagaimana mungkin anda bisa mengatakan ayo bersatu-bersatu sedangkan anda sendiri membawa celaan yang menjurus pada perpecahan. Maka cukup ada satu kalimat di al-Qur'an, dalilnya satu, contohnya satu, ga banyak, maka ga usah banyak difikirkan lagi, kata Allah yaa ayyuhalladzina amanu pemilik iman itu pasti ga akan saling cela apalagi mencela sesama orang beriman....”*

Pada potongan kalimat di atas beliau mengajak pada persatuan dan larangan sesama muslim untuk tidak saling mencela dengan

pertimbangan perasaan dan harapan agar umat Islam tidak lagi saling mencela khususnya sesama orang beriman. Ketika menyampaikan pernyataan di atas beliau menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik dengan pembawaan yang tegas baik sikap maupun perkataan dalam nada suara.

*“...Jadi kalau anda satu hal saja, perhatikan bahasa Qur’annya, muamalah dalil satu, contoh satu, gagal disatu itu, maka ada yang harus dikoreksi dalam iman kita,...”*

Pada kutipan pernyataan beliau di atas terlihat beliau dapat membuat pernyataan secara langsung dan terhormat dengan tidak mengabaikan perasaan orang lain atau menyakiti perasaan seseorang dengan kata-kata atau pernyataannya. Nada suara ketika beliau menyatakan hal tersebut juga tegas dengan bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik.

d. Mampu memberi perintah secara langsung

Pada video ini didapati beliau kerap memberikan perintah secara langsung pada jama’ah untuk memperhatikan apa yang beliau sampaikan beberapa contoh kata perintah yang beliau berikan seperti kata fokus, lihat sini, dan ingat baik-baik berikut contoh pada kalimat:

*“...hubungan dengan sesama dalam lingkungan disebut dengan muamalah namanya, ini (menunjuk papan tulis) kaitan dengan lingkungan, fokus,...”*

*“...fokus, kalimatnya sederhana,...”*

Dua kalimat di atas menunjukkan beliau tidak segan meminta jama'ah untuk fokus pada apa yang beliau sampaikan. Dapat dikatakan beliau dapat berkomunikasi secara tegas dan jelas maksud dan tujuannya.

*“...kata Allah hei orang-orang yang masih mengaku punya iman, lihat sini...”*

Pada kalimat ini, kata lihat sini merujuk pada papan tulis, beliau meminta jama'ah untuk memperhatikan apa yang beliau tulis di papan tulis. Hal yang serupa juga terdapat pada kalimat berikut:

*“...Liat sini, ini sudah, ini sudah, sekarang saya kasih kaidah, liat baik-baik..”*

Kata ini dalam kalimat di atas adalah kata ibadah dan muamalah yang telah beliau tuliskan sebelumnya. Ketika beliau mengatakan liat baik merupakan bentuk perintah kepada jama'ah untuk melihat apa yang akan tuliskan di papan tulis untuk menjelaskan kaidah.

*“...ingat baik-baik ini, begitu kalimatnya dibuka dengan ayyuha lladziina amanuu...”*

Pada kalimat ini, beliau dengan jelas memberi intruksi meminta jama'ah untuk mengingat dengan baik apa yang beliau akan katakan. Dalam menyampaikan kalimat di atas beliau berkomunikasi secara tegas dan jelas dengan harapan jama'ah mengingat apa yang beliau sampaikan.



“...*Sekarang tunjukan pada saya, lihat baik-baik quran kita sama, haditsnya sama kenapa orang jahiliyah masuk Islam setelah itu dari mencela jadi mencintai , memukul jadi merangkul, kok orang sekarang bisa datang kepengajian pulang dari pengajian saling mencela?...*”

Kalimat di atas merupakan pernyataan beliau mengenai fenomena umat Islam saat ini yang dengan mudah dapat saling mencela sesama muslim padahal quran dan hadits yang di pelajari sama berbeda dengan zaman sahabat dahulu. Pada perkataan beliau di atas beliau dapat memberi perintah secara langsung namun pada kalimat *Sekarang tunjukan pada saya* memberi kesan beliau merasa superior (agresif).

e. Komunikasi konteks tinggi dan rendah

Jika dimasukkan dalam kategori komunikasi konteks tinggi dan rendah maka komunikasi yang beliau gunakan adalah komunikasi konteks rendah karena beliau tegas, gampalng dalam menyampaikan dakwahnya (*eksplisit*). Bahasa yang beliau gunakan juga menggunakan bahasa yang universal tidak sulit dan hampir semua orang tahu dan dapat memahami menyesuaikan jama'ah yang berasal dari berbagai kalang dan latar belakang.

2. “Tabligh Akbar Banten yang Berakhlaqul Karimah<sup>121</sup>”

Video ini berdurasi satu jam lima menit lima puluh sembilan detik. Video ini merupakan tabligh akbar yang diselenggarakan di Masjid Raya Al-Bantani hari Rabu, 28 November 2018 untuk memperingati maulid nabi dan dipublikasikan ke youtube pada hari yang sama. pada tanggal 18 Maret 2019 video tersebut telah ditonton sebanyak 8.215 kali.

Dalam video ini ustadz Adi Hidayat menyampaikan secara garis besar, mengenai bagaimana akhlak untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan apa balasannya di dunia maupun akhirat, sesuai dengan tema yang di usung tabligh akbar tersebut yaitu tabligh akbar Banten yang berakhlaqul karimah. Jama'ah yang hadir pada saat itu cukup beragam, tidak hanya ibu-ibu dan bapak-bapak, banyak remaja dan pelajar pun turut serta hadir mendengarkan dakwah beliau.

a. Dapat memberi perintah secara langsung

Dalam video ini ustadz Adi Hidayat didapati beberapa kali memberikan perintah secara langsung untuk memperkatikan dan lain sebagainya kepada jama'ah dengan kalimat sebagai berikut:

*“...tunaikan sholat untuk mengingat Saya, perhatikan bagian pertama ini, pelan-pelan,...”*

*“...Perhatikan baik-baik, kita umat nabi Muhammad SAW,...”*

*“...perhatikan jawabannya ini hadits kudsinya shahih...”*

---

<sup>121</sup> <https://youtu.be/Ju825PKv49c>

*“...perhatikan baik-baik, akhlak yang kedua dalam menyembah Allah lakukan itu semua tepat pada waktunya...”*

*“...Perhatikan amalannya...”*

Dari potongan-potongan kalimat di atas diketahui beliau banyak melontarkan kata perintah dengan kata perhatikan, beliau tidak segan memberikan intruksi langsung kepada jama'ah agar memperhatikan apa yang beliau sampaikan hingga jama'ah dapat mengerti dan memahami isi dakwah yang beliau sampaikan. Meski bentuk perintah baik bahasa tubuh maupun nada suara yang beliau gunakan tidak berlebihan dengan bahasa tubuh tenang dan kontrol diri yang baik.

- b. Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan

Dalam video ini beberapa kalimat seperti maaf dapat dijumpai dalam dakwah beliau dengan pertimbangan perasaan seperti:

*“...Dua, saya gak cepat mohon maaf...”*

Pada kutipan ini merupakan awal ketika beliau hendak menjelaskan mengenai kahlaq yang merupakan poin ke dua. Pada pernyataan ini beliau meminta maaf karena menjelaskan sedikit lebih cepat, diketahui beliau mempertimbangkan perasaan jama'ah karena menjelaskan terlalu cepat.

*“...kemudian ditutup maaf pandangan mereka semua seratus pemuda dibuat ngantuk...”*

Perkataan ini adalah ketika beliau menceritakan bagaimana nabi bisa lolos dari kepungan seratus pemuda keluar bersama Abu Bakar dengan mudah. Kalimat di atas merupakan pernyataan beliau didasari dengan pertimbangan perasaan.

- c. Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat

*“...Kalau Adi Hidayat yang berjanji anda boleh tinggalkan, tapi kalau Allah yang berjanji mustahil diingkari...”*

Dalam kalimat ini, beliau dapat menyatakan secara jelas apa yang beliau pikirkan dengan terhormat tanpa melanggar hak orang lain. Dalam kalimat di atas beliau menggunakan kata anda yang merupakan sapaan dengan tidak membedakan tingkat kedudukan dan umur<sup>122</sup>.

*“...nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk sholat bukan cuma beliau saja, Isa sholat, Musa sholat, nabi Zakariya sholat, nabi Ismail sholat, sampe kenabi Adam sholat, tapi yang paling menarik, apakah setiap orang sholat ketika di perintahkan sholat begitu saja? Tidak...”*

Kalimat di atas adalah pernyataan beliau mengenai sholat, dapat dilihat beliau dapat menyatakan pikirannya secara jelas tanpa melanggar hak atau membuat pernyataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam kalimat di atas beliau menegaskan

---

<sup>122</sup> <https://jagokata.com/arti-kata/anda.html> diakses pada 22-04-19

pentingnya perintah sholat dengan mengatakan nabi Adam hingga Muhammad mengerjakan sholat.

*“...Pertanyaan saya diantara sekian doa yang pernah dibacakan berapa yang dikabulkan Allah SWT? Satu, termasuk juga pemerintahan, jaga akhlak kepada Allah, tunaikan hak-hak Allah SWT. Mudah bagi Allah ketika hak anda diberikan tapi hak Allah kemudian anda tinggalkan mudah bagi Allah untuk menghancurkan karya yang telah anda desain bahkan bertahun-tahun...”*

Pada potongan kalimat ini, terlihat beliau dapat menyatakan pendapat secara jelas namun juga mengabaikan perasaan orang lain dengan kata- yang beliau ucapkan meskipun, sebenarnya kalimat di atas merupakan peringatan beliau kepada pemerintahan. Beliau mengatakan untuk menjaga akhlaq kepada Allah SWT dan memenuhi hak Allah, karena Allah dapat dengan mudah mengambil apa yang telah di berikan.

*“...Tapi yang menarik, kenapa kita diminta sholat, hayya ‘ala shalat kata Allah hayya ‘ala falaah, hei yang belum bahagia saya kasih, yang pengen sukses saya berikan, yang pengen sejahtera falah, saya berikan, tapi pertanyaannya kalau ada orang yang tidak sholat tidak bahagia, tidak sholat, antum sholat kenapa ga dapet? Sejahtera ga dapet, sukses ga dapet, bahagia ga dapet, baranga kali yang pertama akhlaknya dalam menyembah Allah yang kurang....”*

Pada kalimat ini, beliau membuat pernyataan secara jelas namun pada kalimat tersebut seakan mengabaikan perasaan orang lain (jama'ah) dengan perkataan beliau. Beliau juga menggunakan kata anda bukan kita sehingga terjadi pemisahan dalam hal tersebut.

*“...Nabi kita aja yang surga firdaus, masuk tanpa hisab ngerjain tahajud, kaki sampai bengkok, ente pengen ke surga yang bangun matanya yang bengkok kaki biasa-biasa, dimana logikanya? Jadi kalau anda mau diberikan kemuliaan oleh Allah, tingkatkan taqwa....”*

Pada kalimat di atas merupakan pernyataan beliau untuk meningkatkan taqwa. Beliau dapat menyatakan secara jelas maksud dan tujuannya juga disampaikan dengan tegas namun mengabaikan perasaan orang lain meski tidak menggunakan kata-kata yang terkesan menjatuhkan atau melanggar hak orang lain.

*“...Jadi sebelum kita bicara akhlak pada lingkungan, akhlak kita dulu pada Allah SWT, karna anda tidak akan pernah ditanya urusan-urusan yang tidak ada kaitan dengan ibadah. Anda akan ditanya hubungan anda dengan Allah SWT. Karena itu akhlak yang kedua terkait dengan sholat...”*

Dalam kalimat di atas terlihat jelas maksud dari pernyataan yang disampaikan ustadz Adi Hidayat dan apa yang diharapkan yaitu untuk menjaga akhlak dengan Allah melalui ibadah. Pernyataan beliau di atas menunjukkan beliau dapat menyampaikan dengan jelas dan tegas

apa yang ingin beliau sampaikan. Saat menyampaikan kalimat di atas beliau juga menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik.

*“...Kita pengen minta sama Allah pengen cepat dikabulkan tapi anda tidak adil terhadap Allah. Ya Allah saya telah memohon kepadamu, saya telah tahajud ya Allah, sekarang saya sudah sholat, kenapa engkau tidak kabulkan doa saya sampai sekarang? Akhlaknya dimana?...”*

Kalimat ini adalah pendapat beliau yang menyatakan tidak berakhlak seseorang ketika tidak adil terhadap Allah. Beliau dapat menerangkan secara jelas karena kata-kata yang digunakan universal (umum). Pernyataannya pun sopan dengan tidak menggunakan kata-kata kasar atau bahasa tubuh yang berlebihan.

*“...Gimana Allah bisa mengabulkan doa kita kalau anda datang kepada Allah dengan tidak berakhlak, bagaimana Allah bisa menyayangi kita kalau menghadap Allah dengan maksiat? Makannya ga ada bekas dalam sholatnya. Yang paling berbahaya ketika sholat itu kemudian tidak menghasilkan akhlak yang mulia, diarahkan kemudian untuk menyakiti orang lain. Saya agak aneh nih, sekarang kok bisa ada orang rajin sholat malem, sholat sunnah ga tertinggal, tapi bisa mudah menyakiti orang lain, tembak orang, bom orang, tanpa kaidah yang dibenarkan. Berapa banyak itu nampak dihadirkan saat ini, pasti ada yang salah dalam sholatnya...”*

Pada kalimat di atas beliau dapat menyatakan pendapatnya dengan jelas yaitu dipahami maksud dari pernyataan beliau yaitu bagaimana biasa Allah mengabulkan doa ketika hambanya datang dengan tidak berakhlak dan ketika seseorang tidak mencerminkan bagaimana akhlak mulia maka kemungkinan sholatnya ada yang salah. Pernyataan beliau di atas menunjukkan beliau dapat mengekspresikan perasaannya secara langsung dengan baik, tegas, dan tidak berlebihan. Namun pada kalimat “...*Saya agak aneh nih, sekarang kok bisa ada orang rajin sholat malem, sholat sunnah ga tertinggal, tapi bisa mudah menyakiti orang lain, tembak orang, bom orang, tanpa kaidah yang dibenarkan. Berapa banyak itu nampak dihadirkan saat ini, pasti ada yang salah dalam sholatnya...*” membuat kesan beliau menyalahkan atau mendiskriminasi seseorang sehingga beliau seakan mengabaikan perasaan orang lain.

#### d. Menyukai Rasa Humor dan Guyon

Dalam berdakwah, ustadz Adi Hidayat juga menyisipkan humor atau guyon dalam materi *dakwahnya* sehingga jama'ah tidak bosan dan terhibur seperti pada kalimat:

*“...Tidak pernah terdengar dalam kitab sejarah terdengar Ali protes, jangan saya ya rasulullah Abu Bakar aja yang tuaan dikit, engga...(jama'ah tertawa)...”*

Kalimat ini merupakan potongan kalimat beliau ketika menceritakan ketika rasulullah di kepong oleh pemuda pasukan khusus



kaum kafir yang hendak membunuhnya. Ustadz Adi Hidayat dapat membawakan cerita dengan lebih menarik karena menyisipkan guyon seperti kalimat di atas.

*“...Ada yang udah dateng, masyaallah, begitu dateng pakai pakaian bola sama dengan pakaian sholat, bikin bingung malaikat...”*

Kutipan ini adalah bagian dakwah beliau mengenai akhlak bertemu Allah. Beliau memberi permissalan namun dengan sedikit humor. Diketahui dari kalimat di atas beliau bermaksud memberi tahu jama'ah bahwa akan lebih baik jika pakaian yang dipakai adalah pakaian terbaik bukan pakaian yang biasa dipakai untuk main manun dengan kata yang lebih sederhana di dengar.

e. Komunikasi konteks tinggi dan rendah

Dalam konteks komunikasi tinggi dan rendah, maka beliau cengerung pada komunikasi konteks rendah karena beliau menyampaikan dakwah secara *eksplisit* yaitu jelas dan tersurat apa yang diucapkan maka itu yang dimaksudkan mengingat jama'ah yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang.

### C. Kesimpulan Analisis

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis di atas, disimpulkan dari tiga gaya yang dikemukakan oleh Kreitner & Knicki yaitu agresif, pasif dan tegas (asertive) dimana gaya komunikasi agresif merupakan gaya komunikasi yang cenderung menyatakan perasaan dan fikiran dengan mudah dan

mengabaikan hak dan perasaan orang lain, tidak jarang mengatakan candaan atau kalimat-kalimat yang berlebihan juga merasa superior, menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Sedang gaya komunikasi tegas (*asertive*) adalah gaya komunikasi dimana seseorang dapat menyatakan pikiran, ide, harapan dan perintah dengan jelas, secara langsung tanpa melanggar hak orang lain, juga memiliki kontrol diri dan bahasa tubuh yang baik, tegas dan menyukai rasa humor. Berbeda dengan gaya komunikasi pasif yang cenderung tidak mengekspresikan prasaan, ide, dan harapan secara langsung, juga cenderung tidak lakukan kontak mata dengan komunikan dan cenderung menggunakan suara yang lemah lembut dan sering berhenti berkata-kata.

Dari ketiga gaya komunikasi di atas gaya komunikasi yang lebih sering digunakan ustadz Adi Hidayat dalam berdakwah adalah gaya komunikasi tegas (*asertive*) dengan indikasi sebagai berikut: 1. Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide dan harapan, 2. Dapat menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan terhormat tanpa melanggar hak orang lain, 3. Memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan orang lain mengetahui bahwa ia didengarkan, 4. Terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi, 5. Bisa menerima dan memberikan komplain, 6. Mampu memberikan perintah secara langsung, 7. Cenderung mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain, 8. Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik, 9. Aktif mendengarkan, tegas terhadap pendirian, jujur, terbuka, 10. Menyukai rasa humor dan guyon. Dari sepuluh

indikasi di atas, terdapat lima indikasi yang sering digunakan oleh ustadz Adi Hidayat dalam dakwah diantaranya: a. Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide dan harapan, b. Dapat menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan terhormat tanpa melanggar hak orang lain, c. Mampu memberikan perintah secara langsung, d. Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik, e. Menyukai rasa humor dan guyon.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa ustadz Adu Hidayat juga menggunakan gaya komunikasi agresif seperti merasa superior, mengabaikan perasaan orang lain, dan menyampaikan pesan tidak hanya kata-kata, namun juga dengan bahasa tubuh seperti menunjuk, menggebrak meja dan bahasa tubuh lain untuk mempertegas maksud ucapannya. Namun, dengan frekuensi penggunaan yang tidak terlalu sering. Hal ini terlihat dari empat puluh empat pernyataan ustadz Adi Hidayat dalam video yang peneliti amati hanya terdapat tujuh pernyataan yang teridentifikasi sebagai gaya komunikasi agresif.


Gaya komunikasi ustadz Adi Hidayat dikatakan tegas karena beliau memenuhi lima dari sepuluh indikasi yang menyatakan gaya komunikasi tegas seperti. Dalam beberapa kalimat atau pernyataan beliau juga mengindikasikan gaya komunikasi agresif seperti ketika menyatakan sesuatu namun mengabaikan perasaan orang lain.



Dalam kaitannya dengan komunikasi konteks tinggi dan rendah komunikasi yang digunakan ustadz Adi Hidayat cenderung menggunakan

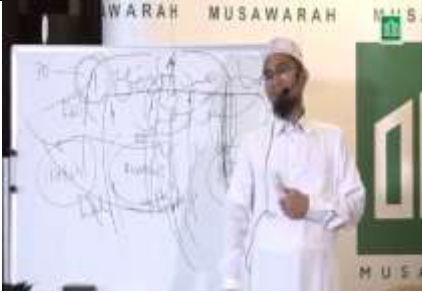

komunikasi konteks rendah sebab dalam dua video yang penulis teliti merupakan dakwah beliau secara umum dengan jama'ah yang beragam baik segi umur maupun tingkat pendidikannya. Diketahui beliau banyak menggunakan kata-kata yang universal, umum sehingga isi dakwah beliau mudah di pahami oleh jama'ah, juga tidak menggunakan istilah yang sulit atau ilmiah melainkan jelas dan tersurat (*eksplisit*).



Berikut adalah tabel dari hasil penelitian yang penulis lakukan guna mempermudah pembaca untuk memahami hasil dari penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Kesimpulan Analisis Video 1**

No	Waktu	Kalimat	Gambar	Indikasi	Gaya Komunikasi
1.	07:59	<p>“...sifat malaikat ghoib tidak nampak, kalau malaikatnya ditampakkan ga jadi antum datang ke kajian. Begitu keluar rumah sayap malaikat sudah membenteng keliatan “bapak siapa?” “sayalah malaikat Izrail” (dengan suara di beratkan dan gerak yang diperagakan)...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Dapat menyatakan pikiran, dan perasaan dengan jelas dan terhormat tanpa melanggar hak orang lain.</li> <li>- Bahasa tubuh tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive



2.	17:45	<p>“...bagian belakang yang berdiri kelihatan? Iya belum, belum saya tulis mana kelihatan (senyum) luar biasa, iman milenial, belum ditulis udah kelihatan baru kepatil udang kayaknya.”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Bahasa tubuh tenang dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Membuat pernyataan dengan mudah mengabaikan hak dan persaan orang lain.</li> </ul>	Asertive Agresif
3.	25:54	<p>“...Nabi aja yang jelas surganya nabi, rasul, jelas surganya, dekat dengan Allah, hisab tidak ada, surga tingkat tinggi termasuk para sahabat, ada tabi'in, orang soleh, semua mengatakan Allahu Akbar, tiba-tiba dimasa kini ada orang, nabi bukan, rasul bukan, surga belum jelas, hisab menegangkan, amalan berantakan, takbir diganti kalimatnya,</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai dengan pertimbangan perasaan, ide, dan harapan.</li> <li>- Bahasa tubuh tenaang dan kontrol diri yang baik.</li> </ul>	Asertive


		<i>Allah maha besar”</i>			
4.	27:25	<i>“...Begitu disebutkan terjemahannya ga enak kedengarannya, hei bro lagi baca apa surat apa? Surat semut..</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
5.	48:24	<i>“...Dan tidak ada hubungan dengan lainnya, ini datang ke masjid, imamnya jahr bismillahirrah manirrahim...NU, sir, Muhammadiyyah (jama'h tertawa) selain saya salah semua. Anda bayangkan para sahabat yang mulia saja ga ribut, kenapa anda yang bukan sahabat ribut, anda siapa Fernando?</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Membuat pernyataan dengan mempermbangkan perasaan dan hak orang lain dengan tidak menyalahkan seseorang atau suatu kelompok</li> </ul>	Asertive



6.	57:59	<p>“...Itu kampungnya bukan kampung biasa, kampung cerewet, kampung siluman, ada semua disana (jama'ah tertawa), ente ga percaya dateng kesana, demi Allah saya katakan saya pernah dakwah disana, ditanya, ustadz dakwah dimana? Kampung siluman (jama'ah tertawa) bener, saya pernah kesana, aduh pas dilihat loh kok manusia semua ya...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Membuat pernyataan dengan mudah mengabaikan hak dan perasaan orang lain</li> </ul>	Asertive Agresif
7.	14:44	<p>“...Jadi Islam itu ga pernah berpijak disuatu tempat orangnya kecuali membawa maslahat bagi kehidupannya..”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive



8.	1:14:00	<p>“...Subhanallah yang bisa mengamalkan ini maka semua doanya akan dikabulkan oleh Allah bahkan yang mustahil menurut manusia, maka nabi Ibrahim, tidak cukup dengan amin, nabi Ibrahim pernah mempraktekan kalimat ini...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung</li> <li>- Menyatakan perasaan dengan mudah, mengabaikan hak dan perasaan orang lain.</li> </ul>	Asertive Agresif
9.	16:49	<p>“...Qur’annya sama, haditsnya sama, keinginannya menghadirkan nilai-nilai kebaikan tapi ternyata hasilnya tidak seperti yang digambarkan pada masa-masa lalu?...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> </ul>	Asertive
10.	19:58	<p>“...satu, ibadah, dua, muamalah, tiga, akhlak. Syarat kita menjadi kahairul ummah umat terbaik, disegala bidang</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Memiliki</li> </ul>	Asertive





		<i>kehidupan, semua aspek sampai pulang menuju Allah, dunia terbaik, alam kubur terbaik, akhirat terbaik...”</i>		bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik	
11.	21:15	<i>“...Maka Allah memberikan gambaran lewat nabinya, jika anda ingin mendapati semua dengan mudah maka jadikan hubungan anda yang pertama, dengan pemilik semua itu mesti lekat dan mesti sempurna, maka hal yang mengatur hubungan kita dengan pemiliknya disebut dengan ibadah namanya...”</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
12.	22:43	<i>“...Nah, tiga aspek ini, diturunkanlah tuntunan oleh Allah kepada nabi, dengan dua tipe yang paling utama, tipe inilah yang ingin saya jelaskan, karena akan banyak mengatur tentang, hubungan kita</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan</li> </ul>	Asertive




		<i>keseharian, baik dalam ibadah, muamalah, ataupun akhlak, yang gagal memahami ini, ini yang sering menghadirkan perpecahan diantar kita...”</i>		kontrol diri yang baik	
13.	24:37	<i>“...kalau ada satu dalil satu ketentuan, maka anda cukup kerjakan itu saja tidak perlu kreatif mencari yang lain. Begitu anda kreatif mencari yang lain, maka tidak sempurnalah kemudian ibadah yang kita tunaikan...”</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
14.	27:43	<i>“...jadi begitu anda sebutkan terjemahannya, kerasa hati kita juga udah ga enak, maka ini kaidah ada yang sifatnya bacaan ada gerakan, jika satu dalil satu contoh maka anda tidak perlu kreatif untuk menggantinya..”</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga jelas dan mudah</li> </ul>	Asertive




				<ul style="list-style-type: none"> <li>- dipahami</li> <li>- Menggunakan bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	
15.	10:13	<p><i>"...Maaf, urakan kumpulan masyarakatnya ...."</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> <li>- Meminta maaf terlebih dahulu ketika ingin menyebutkan kata-kata yang kurang baik atau kurang berkenan bagi jama'ah.</li> </ul>	Asertive
16.	19:39	<p><i>"...maaf kalau ada yang tidak jujur, kita ada di situ..."</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan ide dan harapan</li> <li>- Menggunakan bahasa tubuh dan kontrol</li> </ul>	Asertive

				diri yang baik	
17.	24:50	<p><i>"...maka dari itu mohon maaf, belum pernah kita temukan sampai dengan sekarang, orang mengganti misalnya udah jelas Allahu Akbar, semua bisa, diganti misalnya Allahu Rahman,..."</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> <li>- Menggunakan kata kita hingga seolah menghilangkan batasan antara beliau dengan jama'ah.</li> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> </ul>	Asertive
18.	26:48	<p><i>"...maka ketika semua bacaan dikumandangkan dan disampaikan dengan bahasa lokal masing-masing maka berkuranglah nilai keagungan dalam bacaan sholat itu. Termasuk bacaan Qur'an, jangan ayatnya, nama</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan</li> </ul>	Asertive

		<p>suratnya aja walaupun ada terjemahannya, tetap dia harus dilafadzkan dengan nama suratnya, al-Baqarah ada terjemahannya, sapi betina, an-Naml terjemahannya semut, an-Nahl ada terjemahannya lebah, begitu anda membaca al-Qur'an, maka yang harus anda sampaikan adalah nama suratnya walaupun ada terjemahannya. Begitu disebutkan terjemahannya ga enak kedengarannya..”</p>		secara jelas dan terhormat	
19.	35:06	<p>“...Bagaimana mungkin anda bisa mengatakan ayo bersatu-bersatu sedangkan anda sendiri membawa celaan yang menjurus pada perpecahan. Maka cukup ada satu kalimat di al-Qur'an, dalilnya satu, contohnya</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan</li> </ul>	Asertive

		<p><i>satu, ga banyak, maka ga usah banyak difikirkan lagi, kata Allah yaa ayyuhalladzina aamanu pemilik iman itu pasti ga akan saling cela apalagi mencela sesama orang beriman....”</i></p>		<p>perasaan, ide, dan harapan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> </ul>	
20.	35:29	<p>Sekarang tunjukan pada saya liat baik-baik, quran kita sama, haditsnya sama kenapa orang jahiliyah masuk Islam setelah itu dari mencela jadi mencintai, memukul jadi merangkul, kok orang sekarang bisa datang ke pengajian pulang dari pengajian saling mencela?</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberikan perintah secara langsung</li> <li>- Merasa superior</li> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> </ul>	<p>Asertive Agresif</p>
21.	36:16	<p><i>“...Jadi kalau anda satu hal saja, perhatikan bahasa Qur’annya, muamalah dalil satu, contoh satu, gagal disatu itu, maka ada yang harus dikoreksi dalam iman kita,...”</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung</li> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Bahasa tubuh tenang dan kontrol</li> </ul>	<p>Asertive</p>

				diri yang baik	
22.	19:53	“...Ini belum dimulai saya lihat sebelah sini wajahnya sudah bercahaya masyaallah, kena pantulan lampu...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai rasa humor dan guyon</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
23.	21:54	“...hubungan dengan sesama dalam lingkungan disebut dengan muamalah namanya, ini (menunjuk papan tulis) kaitan dengan lingkungan, fokus...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberi perintah secara langsung</li> <li>- Dapat menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> </ul>	Asertive
24.	32:10	“...fokus, kalimatnya sederhana...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberi perintah secara langsung</li> <li>- Dapat menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> </ul>	Asertive

25.	30:16	“...kata Allah hei orang-orang yang masih mengaku punya iman, saya serius lihat sini...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberi perintah secara langsung</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> </ul>	Asertive
26.	31:38	“...Liat sini, ini sudah, ini sudah, sekarang saya kasih kaidah, liat baik-baik...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberi perintah secara langsung</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
27.	33:48	“...ingat baik-baik ini begitu kalimatnya dibuka dengan ayyuha lladziina amanuu...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberi perintah secara langsung</li> </ul>	Asertive

**Tabel 4.2**  
**Kesimpulan Analisis Video 2**

No.	Waktu	Kalimat	Gambar	Indikasi	Gaya Komunikasi
1.	06:19	“...tunaikan sholat untuk mengingat Saya, perhatikan bagian pertama ini, pelan-pelan...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai</li> </ul>	Asertive



				pertimbangan ide dan harapan	
2.	07:16	“...Perhatikan baik-baik, kita umat nabi Muhammad SAW...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
3.	09:31	“...perhatikan jawabannya ini hadits kudsinya shahih...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
4.	12:32	“...perhatikan baik-baik, akhlak yang kedua dalam menyembah Allah lakukan itu semua tepat pada waktunya...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol</li> </ul>	Asertive

				diri yang baik	
5.	13:59	“...sekarang lihat, tahan baik-baik quran surat kedua ayat dua ratus tiga puluh delapan...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat memberi perintah secara langsung</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
6.	12:17	“...Dua, saya gak cepat mohon maaf...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> </ul>	Asertive
7.	20:04	“...kemudian ditutup maaf pandangan mereka semua seratus pemuda dibuat ngantuk...”		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> </ul>	Asertive

8.	16:18	<p>“...Kalau <i>Adi Hidayat</i> yang berjanji anda boleh tinggalkan, tapi kalau Allah yang berjanji mustahil diingkari...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> </ul>	Asertive
9.	07:19	<p>“...nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk sholat bukan cuma beliau saja, nabi Isa sholat, Musa sholat, nabi Zakariya sholat, nabi Ismail sholat, sampe kenabi Adam sholat, tapi yang paling menarik, apakah setiap orang sholat ketika di perintahkan sholat begitu saja? Tidak...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive

10.	10:28	<p>“...Pertanyaan saya diantara sekian doa yang pernah dibaca berapa yang dikabulkan Allah SWT? Satu, termasuk juga pemerintahan, jaga akhlak kepada Allah, tunaikan hak-hak Allah SWT. Mudah bagi Allah ketika anda diberikan tapi hak Allah kemudian anda tinggalkan mudah bagi Allah untuk menghancurkan karya yang telah anda desain bahkan bertahun-tahun...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
11.	11:24	<p>“...Tapi yang menarik, kenapa kita diminta sholat, hayya 'ala shalat kata Allah hayya 'ala falaah, hei yang belum bahagia saya kasih, yang pengen sukses saya berikan, yang pengen sejahtera falah, saya berikan, tapi pertanyaannya kalau ada orang yang tidak sholat tidak bahagia, tidak</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Membuat</li> </ul>	Asertive Agresive

		<p><i>sholat, antum sholat kenapa ga dapet? Sejahtera ga dapet, sukses ga dapet, bahagia ga dapet, baranga kali yang pertama akhlaknya dalam menyembah Allah yang kurang....”</i></p>		<p>pernyataan dengan mudah dan mengabaikan perasaan orang lain</p>	
12.	23:52	<p><i>“...Nabi kita aja yang surga firdaus, masuk tanpa hisab ngerjain tahajud, kaki sampai bengkak, ente pengen ke surga yang bangun matanya yang bengkak kaki biasa-biasa, dimana logikanya? Jadi kalau anda mau diberikan kemuliaan oleh Allah, tingkatan taqwa....”</i></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Menyatakan perasaan, pikiran dengan mudah dan mengabaikan hak, perasaan orang lain.</li> </ul>	<p>Asertive Agresive</p>

13.	26:38	<p>“...Jadi sebelum kita bicara akhlak pada lingkungan, akhlak kita dulu pada Allah SWT, karna anda tidak akan pernah ditanya urusan-urusan yang tidak ada kaitan dengan ibadah. Anda akan ditanya hubungan anda dengan Allah SWT. Karena itu akhlak yang kedua terkait dengan sholat...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive
14.	29:00	<p>“...Kita pengen minta sama Allah pengen cepat dikabulkan tapi anda tidak adil terhadap Allah. Ya Allah saya telah memohon kepadamu, saya telah tahajud ya Allah, sekarang saya sudah sholat, kenapa engkau tidak kabulkan doa saya sampai sekarang? Akhlaknya dimana?...”</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Berkomunikasi secara tegas</li> <li>- Memiliki bahasa tubuh dan kontrol diri yang baik</li> </ul>	Asertive

15.	30:06	<p>“...Gimana Allah bisa mengabulkan doa kita kalau anda datang kepada Allah dengan tidak berakhlak, bagaimana Allah bisa menyayangi kita kalau menghadap Allah dengan maksiat? Makannya ga ada bekas dalam sholatnya. Yang paling berbahaya ketika sholat itu kemudian tidak menghasilkan akhlak yang mulia, diarahkan kemudian untuk menyakiti orang lain. Saya agak aneh nih, sekarang kok bisa ada orang rajin sholat malem, sholat sunnah ga tertinggal, tapi bisa mudah menyakiti orang lain, tembak orang, bom orang, tanpa kaidah yang dibenarkan. Berapa banyak itu nampak dihadirkan saat ini, pasti ada yang salah dalam</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menyatakan pendapat, gagasan dan perasaan secara jelas dan terhormat</li> <li>- Menyatakan perasaan atau pikiran namun mengabaikan hak dan perasaan orang lain.</li> <li>- Menyampaikan pesan tidak hanya kata-kata namun, juga dengan bahasa tubuh untuk mempertegas ucapannya</li> </ul>	Asertive Agresive
-----	-------	---	--	---	-------------------

		<i>sholatnya...</i>			
16	19:43	<i>"...Tidak pernah terdengar dalam kitab sejarah terdengar Ali protes, jangan saya ya rasulullah Abu Bakar aja yang tuaan dikit, engga...(jama'ah tertawa)..."</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai i rasa humor dan guyon</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai dengan pertimbangan perasaan, ide, dan harapan</li> </ul>	Asertive
17.	28:46	<i>"...Ada yang udah dateng, masyaallah, begitu dateng pakai pakaian bola sama dengan pakaian sholat, bikin bingung malaikat..."</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyukai i Rasa Humor dan Guyon</li> <li>- Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai dengan pertimbangan perasaan, ide, dan harapan.</li> </ul>	Asertive



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis meneliti mengenai gaya komunikasi ustadz Adi hidayat menggunakan teori yang dikemukakan Kreither & Kinicki dengan pendekatan analisis isi untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang digunakan ustadz Adi hidayat dalam berdakwah, menulis mendapati beberapa hal seperti:

1. Hasil dari dua video dakwah ustadz Adi Hidayat yang penulis teliti ini, diketahui dalam berceramah Adi Hidayat sering menggunakan gaya komunikasi tegas (*asertive*) dan agresif. Namun lebih sering menggunakan gaya komunikasi tegas. Sedang dalam gaya komunikasi konteks tinggi dan rendah pada dua video yang penulis teliti beliau banyak menggunakan gaya komunikasi konteks rendah mengingat jama'ah yang beragam baik usia, pendidikan dan latar belakang.
2. Dalam penelitian ini, penulis temukan tujuh dari empat puluh empat pernyataan beliau dalam dakwah mengarah pada gaya komunikasi agresif disebabkan beliau beberapa kali membuat pernyataan yang seolah membuat pernyataan dengan mengabaikan perasaan dan hak orang lain.
3. Gaya komunikasi ustadz Adi Hidayat dikatakan tegas (*asertive*) karena pernyataan beliau lebih banyak mengarah pada indikasi gaya komunikasi tegas seperti: a. Dapat membuat pernyataan secara langsung disertai pertimbangan perasaan, ide dan harapan, b. Dapat menyatakan pikiran dan

perasaan secara jelas dan terhormat tanpa melanggar hak orang lain, c. Mampu memberikan perintah secara langsung, d. Memiliki bahasa tubuh yang tenang dan kontrol diri yang baik, e. Menyukai rasa humor dan guyon.

## **B. Saran**

1. Bagi pada dai atau yang bergerak dalam bidang dakwah diharapkan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembelajaran maupun acuan maupun menambah keilmuan dalam melakukan dakwah.
2. Untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UMJ dan seluruh mahasiswa pada umumnya diharapkan dapat menambah ataupun menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: sipres, 1996) cet. 1
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Aep Syaiful Hamidi, *Belajar Pidato & MC paduan mudah dan cepat memukau audience dengan percaya diri*, (Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia)
- Ahmad Izzan, *Orator Profesional: Pidato Bahasa Inggris dan Arab*, (Bandung: Humaniora Utama Press (HUP), 1999)
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011) cet-1
- Amin Samsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009)
- Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: 2013)
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)
- Asul Wiyanto, *Terampil Pidato*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001)
- Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986)
- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Bambang Saiful Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)
- Bayu Nitin Pratiwi, " *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainudin*". E-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2017
- Charles R Berger at.all. *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014)

- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010), cetakan ke-11
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007)
- Effendy Onong Uchana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-6
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015), cet ke-5
- Fiona Puspita Dewi, “*Gaya Komunikasi Pemimpin PT Fition yang Dipimpin Lebih Dari Satu Pemimpin*”. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2013, Komunikasi
- Guntur Cahyono, “*Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyyah*”. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2019
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015)
- Hidayat, Adi, *Ma'rifatul Insan Bimbingan al-Qur'an Menuju Insan Paripurna*, (Jakarta: QUANTUM ADI KARYA, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Makna Ayat Puasa*, ( Jakarta: QUANTUM ADI KARYA, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Menyoal Hadits-hadits Populer Upaya Mengenali Sunnah yang Benar Bukan yang Terkenal*, (Jakarta: QUANTUM ADI KARYA, 2013)
- <https://Zamrishabib.wordpress.com/2014/01/30/gaya-komunikasi-dakwah-mama-dede/#more-603>
- <https://jagad.id/ustadz-terkenal-di-indonesia-pada-saat-ini/di> kases pada 25 Novembar jam 15:00 WIB

<https://beritabarokah.com> / subhanallah-ini-dia-9-ustadz-terpopuler-dengan-jumlah-followers-instagram-terbanyak-di-indonesia/di akses pada 26 November 2018 jam 21:00 WIB

<https://sangpencerah.id/2007/03/ustadz-adi-hidayat-dai-muhammadiyah-ditadzir-salafi-rodja>

Joseph Dominick dalam Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Anonim : 1995)

Kemas Rezi Susanto, *TEKNIK BERPIDATO*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2010)

Marhaeni Fajar, Ilmu komunikasi: *Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), cet 1

M. Munir & Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: KENCANA. 2006)

\_\_\_\_\_, *Manajemen Komunikasi*, ( Jakarta: Kencana, 2009)

Nurdin, Sistem Komunikasi Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet-5.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)

Rosyda Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: SURYA SARANA GRAFIKA, 2010)

Rustan Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017)

Saputra Wahidin , *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), cet-2

Sasa Djuarsa Senjaja, Pengantar Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999) cet Ke-4

Soyomukti Nurani, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016)

- Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- S. Djuarsa Sendjaja, *Modul Pengantar Ilmu komunikasi*  
<http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article>
- T. A Latief Rosyidi, *Dasar Retorika Komunikasi Informasi*, (Medan: 1995)
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985)
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet ke-2
- Vivian John, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015) cet ke-2
- Wahyu Illahi M,A, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2013)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke- 2
- Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*,( Jakarta, Logo Wacana Ilmu, 1997)
- Wadjaja, H. AW, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Renaka Cipta, 2000)
- Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>

E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com), Kode Pos 15419

Nomor : *12* /F.6-UMJ/I/2019

Jakarta, 11 Jumadil Awal 1440 H

Lamp : 1 (satu) bundel

17 Januari 2019 M

Hal : **Bimbingan Skripsi Mahasiswa**

Yth.

Bapak Drs. Tajudin, M.A.

Dosen Pembimbing Skripsi

Fakultas Agama Islam UMJ

di

tempat

*Assalamu'alaikum W.W.*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : ASSIFA QOLBI S  
Nomor Pokok : 2015530016  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Judul : *Analisis Gaya Komunikasi Ustadz Adi Hidayat dalam Dakwah.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahitaufiq Walhidayah*

*Wassalamu'alaikum W.W.*



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi KPI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

ASSIFA QOLBI S  
Nama Mahasiswa : 2015530016  
No. Pokok :  
Judul Skripsi : Analisis Gaya Komunikasi Ustad: Adi Hidayat dalam Dakwah.  
Pembimbing : Bapak Drs. Tajudin, M.A.  
Tgl. Berakhir : 17 Januari s.d. 17 Juli 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	11/02 2019		Judul dipertahankan "Analisis gaya & "genuinitas"	
2.	18/02 2019		dalam penyusunan karya ilmiah di gunakan ada x & y jumlah dari y lebih dulu kalian bisa pakai	
3.	23/02 2019		Pada bab II adalah Faktor yang berpengaruh dari gaya komunikasi dari Ustad: y & x. bisa	
4.	25/02 2019		judul: EBI yang bukan dalam penelitian karena semua yang bukan yang umum	
5.	08/03 2019		Pertanyaan CD yang ganda faktor yang apa per faktor yang yang yang berpengaruh	
6.	22/03 2019		penyusunan pada bab II adalah bisa dibina dalam penelitian dan hasil	



No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
7	08/04 2019		tentang soal & kuis umum umum	[Signature]
8	15/04 2019		tentang ya kait pengerjaan persep dpt. ke vertikal	
9	22/04 2019		tentang dosen dya [Signature]	

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
  2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
  3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Assyifa Qolbi.S lahir pada tanggal 24 Maret 1997 di Tangerang. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis tinggal di PERUM Bukit Cikasungka, Kec. Solear, Memulai pendidikan TK pada tahun 2002-2003, dan pada tahun 2009 lulus dari SDIT Al-Izzah, tahun 2012 lulus dari SMP Al-Mizan, dan pada 2015 lulus SMA di sekolah yang sama. Pada tahun yang sama penulis masuk di universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), yang insyaallah mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1).Demikian riwayat hidup penulis.

Terimakasih

Wasalam